

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Daftar Subyek Wawancara

Profil Informan

Tabel 3. 1 Profi Informan

S	Status	Lama Menjabat/ lama sekolah	Pendidikan Terakhir	Umur	Jenis Kelamin
1	Kepala Sekolah	11 bulan	S2 (Strata 2)	48 tahun	Laki-Laki
2	Guru PAI TA	24 tahun	S2 (Strata 2)	58 tahun	Laki-Laki
3	Guru PAI IR	22 tahun	S2 (Strata 2)	51 tahun	Laki-Laki
4	Guru PAI MU	4 tahun	S1 (Strata 1)		Laki-Laki
5	Siswa KH (Kholil)	Kelas 12 Pengayaan		18 tahun	Laki-Laki
6	Siswa RA (Rahmat)	Kelas 12 Pengayaan		18 tahun	Laki-Laki

7	Siswa ME (Meita)	Kelas 12 IPS 3		17 tahun	Perempuan
8	Siswa AV (Aviona)	Kelas 12 IPA 4		17 tahun	Perempuan
9	Siswa AR (Arum)	Kelas 12 IPS 3		17 tahun	Perempuan

Keterangan

S = Subyek Penelitian

Kepala sekolah = Subarino berinisial SU

Guru PAI TA = Guru PAI kelas 12 bernama Pak Tarmuji berinisial TA

Guru PAI IR = Guru PAI kelas 12 bernama Pak Irfa'i berinisial IR

Guru PAI MU = Guru PAI kelas 12 bernama Pak Muslikhun berinisial MU

Siswa KH = Siswa bernama Kholil kelas 12 Pengayaan berinisial KH

Siswa RA = Siswa bernama Rahmat Kelas 12 Pengayaan berinisial RA

Siswa ME = Siswa bernama Meita Kelas 12 IPS 3 berinisial ME

Siswa AV = Siswa bernama Aviona kelas 12 IPA 4 berinisial AV

Siswa AR = Siswa bernama Arum kelas 12 IPS 3 berinisial AR

B. Degradasi Moral Siswa Pada Era Revolusi Industri 4.0 di SMA Negeri 1

Sedayu

Menurut Lickona (2013) sebagaimana dikutip oleh Cahyo (2017: 19) degradasi moral disebabkan oleh interaksi sosial kurang baik yang menyebabkan pengaruh buruk terhadap pola pikir dan kepribadian. Biasanya kemerosotan budi pekerti ini sering terjadi pada usia remaja. Masa remaja adalah masa penyesuaian diri, masa pencarian identitas diri, masa pancaroba, dan masa kematangan kepribadian menuju dewasa (Rahmawati et al., 2017: 134). Pada masa remaja inilah sangat membutuhkan perhatian, kepedulian, dan suri tauladan yang lingkungannya, dalam hal ini orangtua, guru, masyarakat sangat mempengaruhi perkembangan moral remaja. Menurut Reza (2013) sebagaimana dikutip oleh Aridhona (2017: 10) menyatakan bahwa dari hasil survey kompasiana tahun 2014 mengatakan gaya hidup remaja serba modern dengan pengaruh budaya barat yang tidak sesuai dengan budaya Indonesia membuat remaja di Indonesia semakin banyak yang berbuat negatif yang tentunya meresahkan berbagai lapisan masyarakat. Hasil-hasil terdahulu menyimpulkan bahwa individu memerlukan suatu pengontrol diri dalam beripikir, bersikap, bertindak yaitu dengan agama atau religiusitas.

Degradasi moral pada umumnya terjadi pada kenakalan remaja. Kenakalan remaja menurut Lickona (1992) sebagaimana dikutip oleh Sabili & Rachmawati (2017: 263) mengatakan bahwa jenis degradasi moral terbagi menjadi 3 yaitu: penyimpangan etika (seperti: berbicara dengan nada tinggi atau kasar kepada orang yang lebih tua dan bertingkah laku kurang sopan kepada orang yang lebih tua baik guru, orang tua maupun masyarakat), pelanggaran norma hukum (seperti: melanggar aturan-aturan hukum di sekolah, masyarakat dan negara), dan kenakalan berat (seperti: narkoba, seks bebas, tawuran dan lain sebagainya).

Peneliti di dalam mengkaji degradasi moral siswa pada era revolusi industri 4.0 di SMA Negeri 1 Sedayu ini yang pertama dilakukan adalah mengetahui bentuk-bentuk kenakalan siswa atau degradasi moral siswa pada era revolusi industri 4.0 dan selanjutnya mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan degradasi moral siswa di SMA Negeri 1 Sedayu. Peneliti akan menjelaskan dibawah ini.

1. Bentuk-Bentuk Degradasi Moral Siswa Pada Era Revolusi Industri 4.0 di SMA Negeri 1 Sedayu

Peneliti untuk mengetahui apa saja bentuk degradasi moral siswa di SMA Negeri 1 Sedayu yaitu dengan melakukan wawancara kepada guru PAI kelas 12, kepala sekolah, dan siswa kelas 12. Peneliti mendapatkan info

tentang degradasi moral siswa pada wawancara dengan guru PAI kelas 12 yang berinisial bapak TA, bapak IR, Bapak MU dan siswa berinisial ME, KH.

Pertama wawancara dengan bapak TA sebagai berikut:

“Yang sering kelihatan itu sikap siswa yang kurang sopan terhadap guru, tidak tertib, tidak disiplin, terlambat, dan tidak sungguh-sungguh dalam belajar. Kemudian juga tidak beribadah dengan baik, kemudian kadang-kadang muncul konflik dengan temannya. Kadang tawuran dengan sekolah lain diluar....kadang anak-anak saling pacaran....”. (Hasil wawancara dengan guru PAI berinisial bapak TA di SMA Negeri 1 Sedayu, pada hari Kamis, tanggal 28 November 2019).

Dari pernyataan bapak TA diatas dapat diketahui bahwa degradasi moral siswa yang terjadi di SMA Negeri 1 Sedayu adalah bicara kurang sopan terhadap guru, tidak tertib, tidak disiplin, terlambat datang ke sekolah, pacaran dan tawuran. Selanjutnya untuk mengetahui degradasi moral siswa di SMA Negeri 1 Sedayu, peneliti melakukan wawancara dengan guru PAI berinisial bapak IR menjelaskan bentuk-bentuk degradasi moral siswa sebagai berikut:

“.....berbicara yang tidak baik, karena terbiasa berbicara yang tidak baik. Dari kebiasaan yang berbicara tidak baik, kadang tidak sadar. Dan kadang perkelahian, kadang terjadi tawuran”. (Hasil wawancara dengan guru PAI berinisial bapak IR di SMA Negeri 1 Sedayu, pada hari Senin, tanggal 28 November 2019).

Dari hasil pernyataan bapak IR diatas dapat diketahui bentuk-bentuk degradasi moral siswa di SMA Negeri 1 Sedayu yaitu berbicara yang tidak baik, perkelahian, dan tawuran. Selanjutnya untuk mengetahui degradasi

moral siswa di SMA Negeri 1 Sedayu. Peneliti melakukan wawancara kepada bapak MU selaku guru PAI kelas 12 dan 11. Berikut pernyataan bapak MU:

“Bentuk degradasi moral yang sering terjadi seperti pakaiannya tidak sopan dan dandanannya siswi terlalu berlebihan”. (Hasil wawancara dengan guru PAI berinisial bapak MU di SMA Negeri 1 Sedayu, pada hari Senin, tanggal 02 Desember 2019).

Dari pernyataan diatas beliau juga masih meneruskan kenakalan yang terberat adalah kelas 11. Berikut beliau jelaskan kenakalan kelas 11:

“.....Karena kebanyakan anak kelas 11 itu masa-masa mencari identitas dan perlu dibimbing. Anak kelas 11 juga rawan akan hal-hal negatif, seperti tawuran dan hamil di luar nikah.....”. (Hasil wawancara dengan guru PAI berinisial bapak MU di SMA Negeri 1 Sedayu, pada hari Senin, tanggal 02 Desember 2019).

Dari pernyataan bapak MU diatas dapat diketahui bahwa degradasi moral siswa di SMA Negeri 1 Sedayu adalah pakaiannya tidak sopan, bagi siswi dandanannya terlalu berlebihan. Dan bagi kelas 11 masih terdapat kenakalan berupa tawuran dan ada siswi yang hamil di luar nikah.

Peneliti melakukan wawancara lebih lanjut kepada siswa kelas 12 terkait degradasi moral siswa di SMA Negeri 1 Sedayu. Peneliti melakukan wawancara dengan siswa berinisial ME. Berikut pernyataannya:

“Pasti ada hubungannya mas, dampak negatifnya banyak, seperti tergantung dengan gadget, terlalu bergantung teknologi yang ada seperti game, dan seperti video-video yang tidak layak untuk ditonton. Dampak-dampak tersebut menyebabkan siswa terdegradasi

moralnya, mas”. (Hasil wawancara dengan siswa kelas 12 berinisial ME di SMA Negeri 1 Sedayu, pada hari Jum’at, tanggal 02 Desember 2019).

Dari pernyataan diatas ME juga menambahkan bahwa degradasi moral tersebut ada tawuran dan bermain game saat jam pelajaran. Berikut ME sampaikan:

“Bermain game saat jam pelajaran, geng, dan sering di SMA siang-siang ada motor banyak dari SMA Negeri 1 Sedayu, bleyerin sekolah, kemudian teman-teman sepulan dari sekolah pasti mencari info sekolah mana yang bleyerin SMA Negeri 1 Sedayu, di sekolah ini geng-nya adalah geng Exsist dan Sunset”. (Hasil wawancara dengan siswa kelas 12 berinisial ME di SMA Negeri 1 Sedayu, pada hari Jum’at, tanggal 02 Desember 2019).

Dari hasil wawancara dengan siswa berinisial ME diatas, dapat diketahui degradasi moral siswa di SMA Negeri 1 Sedayu yaitu seperti bermain game online, nonton video-video yang tidak layak untuk ditonton, dan nge-geng. Dapat diketahui geng di SMA Negeri 1 Sedayu yaitu geng Exsist dan Sunset. Jadi kesimpulannya bentuk kenakalan degradasi moral siswa di SMA Negeri 1 Sedayu dari hasil wawancara dengan informan diatas, ada 9 degradasi moral siswa yaitu: 1) Bicara kurang sopan terhadap guru, 2) Tidak disiplin yaitu terlambat datang ke sekolah, 3) pacaran, 4) tawuran, 5) dandanan siswi yang berlebihan, 6) Hamil di luar nikah, 7) bermain game online, 8) nonton video-video yang tidak layak ditonton, 9) Nge-geng.

2. Faktor-Faktor Penyebab Degradasi Moral Siswa di SMA Negeri 1 Sedayu

Faktor penyebab terjadinya degradasi moral siswa di SMA Negeri 1 Sedayu ini dapat kita ketahui melalui penjelasan dari wawancara terhadap bapak kepala sekolah. Peneliti melakukan wawancara terhadap bapak kepala sekolah yang berinisial bapak SU. Beliau menyampaikan faktor dari degradasi moral sebagai berikut:

“Faktor medsos, teknologi, yang kedua ada kaitannya dengan transportasi, jadi di sini anak bebas memakai motor atau tidak. Jadi, cenderung anak mau bolos, tidak disiplin, vandalisme, geng. Itu semua kan merugikan orang lain.” (Hasil wawancara dengan bapak kepala sekolah berinisial bapak SU di SMA Negeri 1 Sedayu, pada hari Senin tanggal 16 Desember 2019).

Dari pernyataan bapak kepala sekolah yang berinisial bapak SU dapat diketahui bahwa faktor umum terjadinya degradasi moral siswa di SMA Negeri 1 Sedayu yaitu medsos, teknologi dan transportasi. Faktor umum tersebut terlihat jelas ketika faktor eksternal tidak mepedulikan moral siswa. Adapun faktor eksternal tersebut juga disampaikan oleh bapak kepala sekolah yang berinisial bapak SU sebagai berikut:

“Menurut saya dari faktor eksternal. Faktor eksternal yaitu dari orang tua, lingkungan, yang tidak sejalan dengan tujuan pendidikan. Orang tua kurang peduli, lingkungan kurang peduli (misalnya ada anak yang nongkrong di warung waktu jam sekolah, lingkungan hanya mendiamkan dan tidak peduli)”. (Hasil wawancara dengan bapak kepala sekolah berinisial bapak SU di SMA Negeri 1 Sedayu, pada hari Senin tanggal 16 Desember 2019).

Faktor eksternal sangat mempengaruhi moralitas siswa, hal tersebut disampaikan oleh bapak kepala sekolah yang berinisial bapak SU bahwa degradasi moral siswa terjadi akibat faktor eksternal yang kurang peduli terhadap siswa. Faktor eksternal tersebut yaitu orang tua dan lingkungan yang kurang peduli. Menurut peneliti faktor-faktor penyebab degradasi moral siswa di SMA Negeri 1 Sedayu ini sudah dijelaskan oleh bapak kepala sekolah, dan dari hasil wawancara dengan guru PAI kelas 12 dan siswa kelas 12 juga seperti pernyataan dari bapak kepala sekolah.

Selanjutnya peneliti akan menjelaskan dari 9 degradasi moral siswa di SMA Negeri 1 sedayu bahwa ada yang berkaitan dengan era revolusi industri 4.0. Degradasi moral yang berkaitan dengan era revolusi industri 4.0 yaitu: 1) Bermain game online, 2) Nonton video-video yang tidak layak ditonton, 3) Nge-geng.

Pertama, bermain game online mempunyai dampak negatif terhadap moralitas siswa yaitu siswa kecanduan memainkan game online. Bahkan di saat jam pembelajaran berlangsung di kelas, siswa bermain game online. Hal tersebut disampaikan oleh siswa kelas 12 berinisial ME sebagai berikut:

“Sekarang itu kan game, misalkan kalau guru nya baik dan friendly, terkadang ada yang mainan hp sendiri. Contohnya yang friendly pak Tarmuji (TA), ketika ada siswa yang bermain game online, pak Tarmuji (TA) menegur siswa tersebut. Tetapi ketika sudah ditegur

beberapa kali tetap ngeyel, maka pak Tarmuji (TA) tetap memberikan pembelajaran PAI pada siswa yang mau mendengarkan saja, dan membiarkan siswa yang main game online”. (Hasil wawancara dengan siswa kelas 12 berinisial ME di SMA Negeri 1 Sedayu pada hari Jum’at tanggal 06 Desember 2019).

Dari pernyataan siswa kelas 12 berinisial ME dapat diketahui bahwa pengaruh dari game online terhadap siswa di SMA Negeri 1 Sedayu memberikan dampak negatif yaitu terlihat saat guru PAI sedang mengajar di kelas, siswa tersebut bermain game online. Dan ketika guru PAI menegur beberapa kali siswa tersebut tetap ngeyel melanjutkan game online tersebut. Jadi, kesimpulannya dengan adanya game online akibat dari era revolusi industri 4.0, siswa mengalami degradasi moral berupa kecanduan main game online dan tidak peduli dengan teguran dari guru.

Kedua, nonton video yang tidak layak ditonton. Akibat dari perkembangan era revolusi industri 4.0 yang sangat pesat, membawa dampak negatif kepada siswa khususnya di jenjang SMA. Dampak tersebut yaitu siswa dapat mengakses situs video yang tidak layak untuk ditonton. Akibatnya moralitas siswa mengalami kemerosotan atau terdegradasi moral siswa. Peneliti menyebut bahwa video-video yang tidak layak ditonton tersebut adalah video pornografi. Akibat menonton video pornografi yang tidak layak ditonton membawa dampak negatif bagi siswa yang menjalin hubungan pacaran yaitu terjadinya pemerkosaan. Dari hal itu juga

menyebabkan ada siswi yang hamil diluar nikah. Hal ini peneliti menyimpulkan dari hasil melakukan wawancara dengan bapak guru PAI berinisial bapak MU, beliau menyampaikan:

“.....Saya mengajar kelas 11 dan 12, tetapi kebanyakan saya mengajar di kelas 11. Karena kebanyakan anak kelas 11 itu masa-masa mencari identitas dan perlu dibimbing. Anak kelas 11 juga rawan akan hal-hal yang negatif, seperti tawuran dan hamil diluar nikah.....”. (Hasil wawancara dengan guru PAI berinisial bapak MU di SMA Negeri 1 Sedayu, pada hari Senin tanggal 02 Desember 2019).

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa dampak era revolusi industri 4.0. siswa dapat mengakses situs video pornografi dengan mudah dan mengakibatkan bagi siswa yang tidak bisa menguasai dirinya akan berakibat menghamili pacarnya karena akibat dari kecanduan mengakses video yang tidak layak ditonton.

Ketiga, degradasi moral yang terjadi akibat dari nge-geng. Meskipun nge-geng disini sudah tradisi sejak zaman sebelum adanya era revolusi industri 4.0, namun tetap pada zaman sekarang siswa nge-geng sudah menggunakan smartphone dengan cara membuat grup geng sekolah via media sosial seperti Whatsapp, Instagram, dan facebook. Hal ini dijelaskan oleh kepala sekolah SMA Negeri 1 Sedayu yang berinisial bapak SU sebagai berikut:

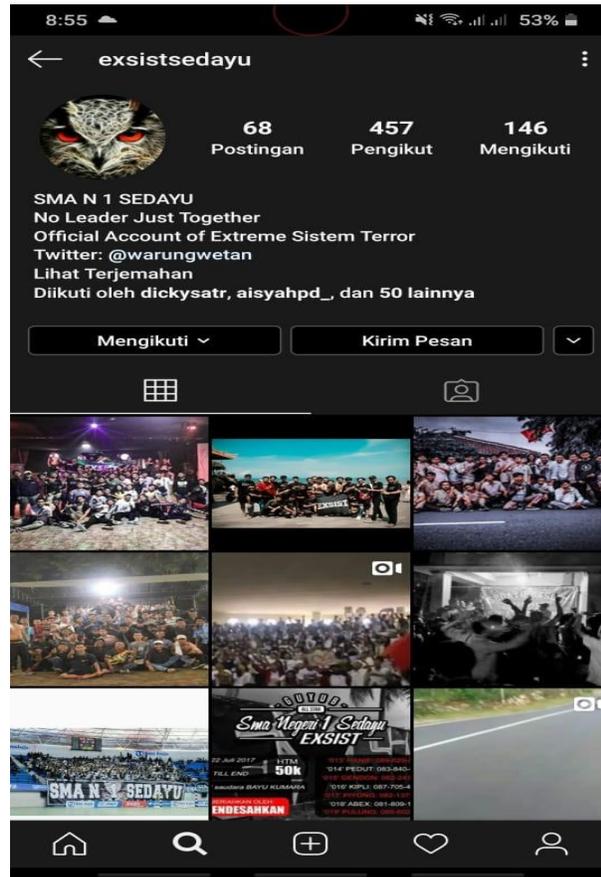
“Iya, artinya gini degradasi itu ada ukurannya. Ukurannya misalnya dibanding mungkin 5 tahun yang lalu atau 10 tahun yang lalu itu ada perbedaan. Pengaruh hp, medsos”. (Hasil wawancara dengan kepala sekolah berinisial bapak SU di SMA Negeri 1 Sedayu, pada hari Senin tanggal 16 Desember 2019).

Dari pernyataan bapak SU diatas bahwa degradasi moral siswa di SMA selalu memiliki perbedaan dari tahun ke tahun. Perbedaan yang ketara di sebuah geng pada era revolusi industri 4.0 ini siswa mampu membuat grup di media sosial. Dan siswa juga bisa berkomunikasi dari jarak jauh. Akibat kemudahan akses ini, siswapun juga bisa mengetahui informasi-informasi tentang tawuran dengan sekolah lain. Dengan kemudahan alat komunikasi, siswa juga bisa janjian untuk bolos dengan temannya di markas geng tersebut yaitu geng exist dan sunset. Hal ini disampaikan oleh siswa kelas 12 berinisial ME:

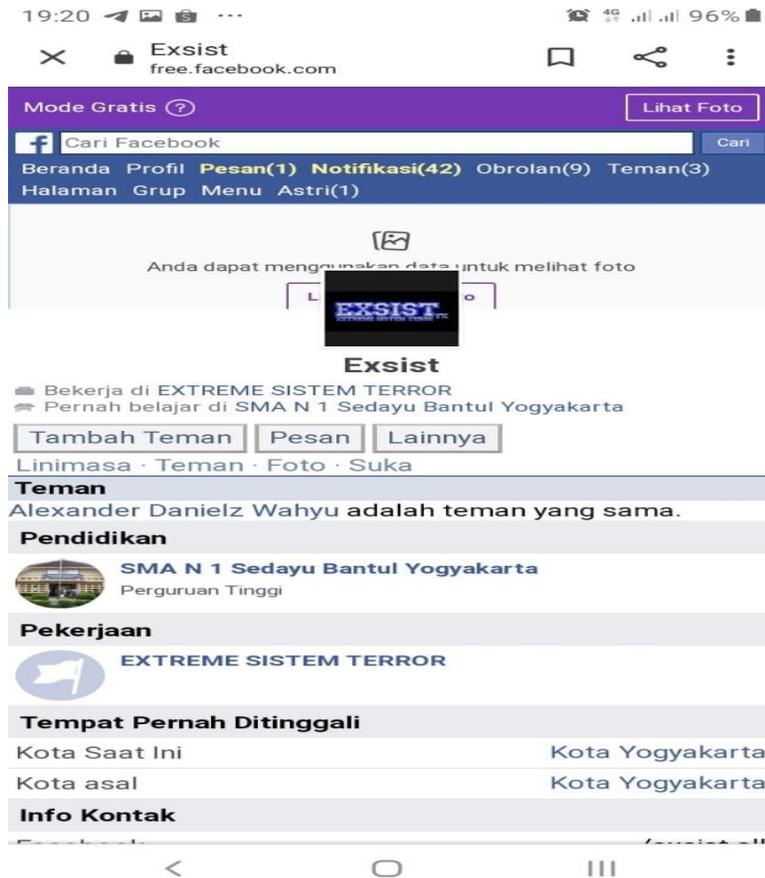
“Bermain game saat jam pelajaran, nge-geng, dan sering di SMA siang-siang ada motor banyak bleyerin SMA Negeri 1 Sedayu, kemudian teman-teman sepulang dari sekolah pasti mencari info sekolah mana yang bleyerin SMA Negeri 1 Sedayu, di sekolah ini geng-nya adalah geng exist dan sunset”. (Hasil wawancara dengan siswa berinisial ME kelas 12 di SMA Negeri 1 Sedayu pada hari Jum’at tanggal 06 Desember 2019).

Dari pernyataan ME diatas bahwa geng yang terkenal di SMA Negeri 1 Sedayu adalah geng Exsist dan geng Sunset. Kedua geng tersebut yang menyebabkan terjadinya tawuran antar sekolah. Berikut peneliti menyajikan

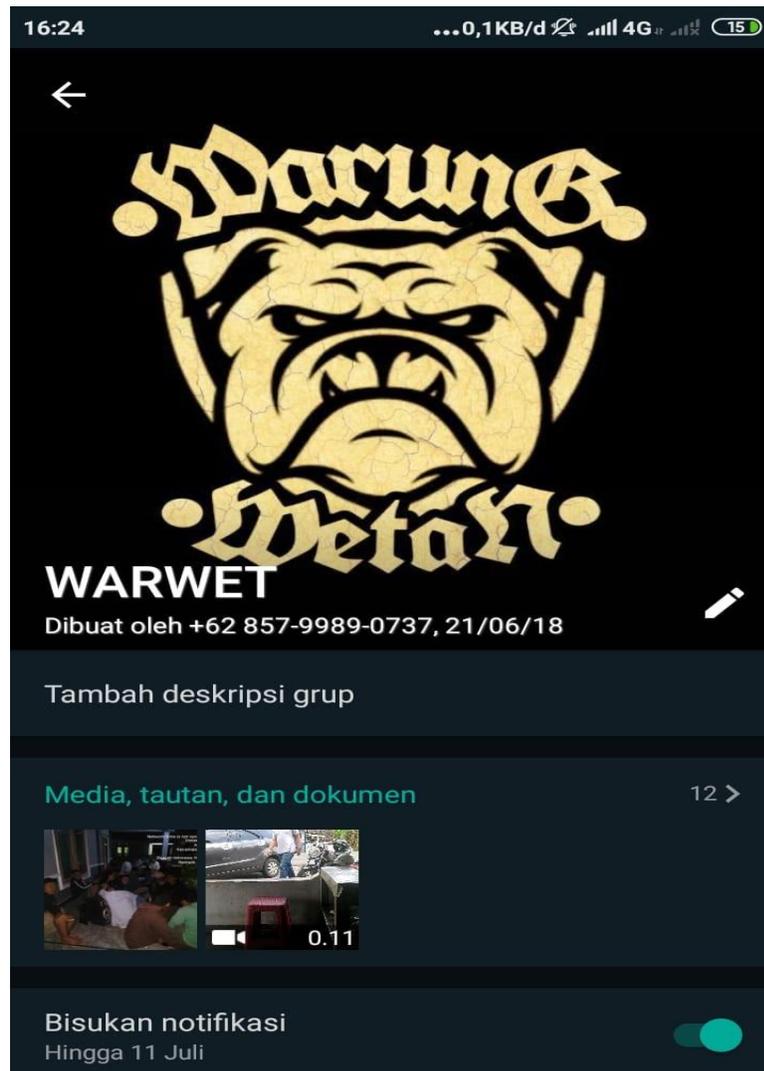
grup exist di SMA Negeri 1 Sedayu yang didapat dari hasil meminta informasi dari teman di SMA Negeri 1 Sedayu:



Gambar 4. 1 Geng Exsist SMA N 1 Sedayu Via Instagram



Gambar 4. 2 Geng Exsist SMA N 1 Sedayu Via Facebook



Gambar 4. 3 Geng Exsist SMA N 1 Sedayu Via WhatsApp

Dari gambaran grup exist SMA Negeri 1 Sedayu ini, peneliti menyimpulkan bahwa siswa yang mengikuti geng exist, sudah memiliki grup di media sosial seperti instagram, facebook, dan whatsapp. Dan diketahui bahwa nama grup exist via whatsapp ini dinamai “WARWET” yang artinya

warung wetan. Jadi markas geng exist ini bertempat di warung sebelah timur SMA Negeri 1 Sedayu, yang berjarak sekitar 1 KM.

Kesimpulannya dari mengkaji degradasi moral siswa era revolusi industri 4.0 di SMA Negeri 1 Sedayu dapat diketahui bahwa kenakalan siswa SMA Negeri 1 Sedayu yang berkaitan dengan era revolusi industri 4.0 adalah: 1) Bermain game online, 2) Nonton video yang tidak layak ditonton, dan 3) Nge-geng. Tentunya kenakalan-kenakalan diatas membuat siswa semakin merosot moralitasnya.

C. Kompetensi Kepribadian Guru PAI

Pada pembahasan peran kompetensi kepribadian guru PAI di SMA Negeri 1 Sedayu akan dijelaskan melalui indikator-indikator kompetensi kepribadian guru menurut para ahli yang didapat dari kerangka teori. Namun pada bagian ini peneliti hanya mencantumkan pendapat satu ahli. Menurut Ridha (2018: 14-21) mengatakan bahwa kompetensi kepribadian guru memiliki beberapa indikator yang meliputi: 1) memiliki kepribadian yang mantap, 2) memiliki kepribadian yang stabil, 3) memiliki kepribadian yang dewasa, 4) memiliki kepribadian yang arif, 5) memiliki kepribadian yang berwibawa, 6) memiliki kepribadian menjadi teladan bagi siswa, 7) memiliki kepribadian yang berakhlak mulia. Dari beberapa indikator yang ada di kompetensi kepribadian guru maka di dalam pembahasan ini akan mengkaitkan teori indikator dengan

penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti. Namun ada kompetensi kepribadian yang menurut peneliti kurang pas untuk dimasukkan yaitu pada indikator 7. Menurut peneliti indikator 1-6 ini sudah termasuk pada indikator 7. Dan indikator 7 ini menurut peneliti cakupannya sangat luas karena berkaitan dengan akhlakul karimah. Sehingga peneliti hanya membahas indikator 1-6 yang sudah termasuk dari indikator 7. Berikut penjelasan dari setiap indikator kompetensi kepribadian guru PAI.

1. Kepribadian Mantap

Kepribadian mantap yaitu terlihat saat guru PAI memiliki tanggung jawab dan tidak mudah putus asa dalam melaksanakan tugasnya. Guru PAI kelas 12 SMA Negeri 1 Sedayu telah berkompeten dalam mengimplementasikan kepribadian mantap. Peneliti kemudian melakukan wawancara dengan narasumber pertama yaitu bapak TA selaku guru PAI kelas 12. Beliau mengatakan sebagai berikut:

“Jadi mas, guru itu harus memahami karakter sesuai dengan kondisi sekarang, karena zamannya berbeda dengan yang dulu. Zaman sekarang sudah masuk di zaman milenial, yang mengandalkan IT dan zaman globalisasi yang tidak bisa dibendung dan tidak bisa ditolak lagi. Sehingga guru berupaya melaksanakan tugasnya dengan memanfaatkan perkembangan IT atau perkembangan zaman. Dengan adanya IT, bisa membantu untuk mempermudah. Hal tersebut tergantung sudut pandangnya guru, bisa menjadikan mudah dan bisa menjadikan masalah. Sehingga semua ini tergantung pada guru di dalam memahami permasalahan dan menyikapi keadaan”. (Hasil wawancara dengan guru PAI berinisial bapak TA di SMA Negeri 1 Sedayu, pada hari Kamis, tanggal 28 November 2019).

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru PAI berinisial bapak TA pada tanggal 28 November 2019 di SMA Negeri 1 Sedayu, diketahui bahwa kondisi karakter siswa zaman sekarang berbeda dengan zaman dahulu. Saat ini telah memasuki era milenial yang sedikit banyak mempengaruhi karakter siswa. Di era milenial yang semua berhubungan dengan IT ini, guru juga berupaya melaksanakan tugasnya dengan memanfaatkan teknologi. Menurut bapak TA, kehadiran teknologi bisa menjadi solusi dan atau menjadi masalah untuk guru, tergantung sudut pandang masing-masing guru.

Selain di atas, guru PAI juga bertanggung jawab penuh dalam memberikan pendidikan karakter kepada siswanya. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan guru PAI kelas 12 berinisial bapak TA menjelaskan:

“Banyak kita lakukan antara lain kita melakukan pendekatan personal untuk mengetahui latar belakang dan keluarganya. Sehingga dari situ kita bisa melakukan bimbingan yang sesuai dengan permasalahannya. Umpamanya kita melakukan komunikasi wawancara, kemudian kita khusus bertanya tentang keluarganya dan lain sebagainya. Semua anak kita sayangi. Data pun ada. Yaitu data anak yatim, pekerjaan keluarga, tempat tinggal. Saya juga pernah berkunjung ke beberapa anak. Kita dekati, kita kunjungi. Ada anak yang bermasalah dan sekarang alhamdulillah bisa menjadi baik. Cirinya dia sudah mengerti sholat, kemudian sudah mengerti masuk sekolah. Hal tersebut karena setelah melakukan pendekatan. Jadi, kuncinya pendekatan. Mendekati siswa itu sesuai dengan permasalahannya. Tidak semua anak sama, nanti tidak akan sampai. Jadi mendidik itu sesuai dengan tingkat akal dan kemampuannya. Sehingga disesuaikan. Tidak sama menghadapi anak yang pintar dan dengan anak yang kurang pintar dan bermasalah, harus

beda pendekatannya. Termasuk mengetahui materi yang kita harus dikemas sesuai dengan kemampuan siswa. Karena ada anak yang cepat bisa menerima, ada anak yang tidak memperhatikan, ada anak yang kurang respect. Tapi ya kita hadapi dan lakukan pendekatan dengan tepat”. (Hasil wawancara dengan guru PAI berinisial bapak TA di SMA Negeri 1 Sedayu, pada hari Kamis, tanggal 28 November 2019).

Dari pernyataan guru PAI berinisial bapak TA yang diwawancarai pada tanggal 28 November 2019 di SMA Negeri 1 Sedayu, dapat diketahui bahwa mendidik karakter siswa dapat dilakukan dengan cara pendekatan kepada siswa yang bersangkutan. Guru PAI melakukan pendekatan dengan cara wawancara secara personal, memahami masalah, hingga berkunjung ke tempat tinggal siswa yang bersangkutan. Cara tersebut dinilai efektif dalam memperbaiki karakter siswa. Hasilnya dapat dilihat ketika siswa telah menyadari pentingnya masuk sekolah dan kewajiban melakukan ibadah sholat. Motivasi siswa untuk mengubah karakter menjadi lebih baik semakin besar dengan merasakan kehadiran guru yang lebih dekat dengannya. Salah satu bentuk kedekatan antara guru dengan murid yaitu kebiasaan guru PAI kelas 12 yang membangunkan siswa untuk sholat tahajud dan subuh melalui teknologi media sosial Whatsapp. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan bapak TA sebagai berikut:

“Contohnya membangunkan siswa sholat tahajud dan subuh melalui grup WA siswa yang saya ajar. Kelas yang saya ajar pasti saya memiliki grup kelas siswa. Saya mengajar siswa kelas 12 Aya, 12 IPA 5, 12 IPS 1-4. Kelas IPS itu permasalahannya kompleks. Jadi saya

lakukan bagi siswa, yang pertama teladan dalam sikap perilaku, ucapan, maupun perbuatan, kita berusaha supaya selalu berkata yang baik, selalu menyampaikan ilmu itu dengan cara yang baik. Mempersiapkan materi dengan baik. Dan juga melaksanakan ibadah dengan baik. Kalau kita mengajak sholat tapi kita sendiri tidak sholat, nanti siswanya juga tidak mungkin akan manut dengan perintah guru untuk melaksanakan sholat”. (Hasil wawancara dengan guru PAI berinisial bapak TA di SMA Negeri 1 Sedayu, pada hari Kamis, tanggal 28 November 2019).

Berdasarkan penyampaian bapak TA di atas, menunjukkan bahwa guru PAI kelas 12 di SMA Negeri 1 Sedayu memiliki kualitas “kepribadian mantap” yang mumpuni. Guru PAI yaitu bapak TA juga memberikan keteladanan kepada siswa dengan sebaik-baiknya. Dibanding melalui kekerasan bapak TA lebih memilih melalui pendekatan hingga menciptakan suasana nyaman kepada siswa.

Sedangkan untuk bapak IR, peneliti melakukan wawancara kepada beliau upaya beliau menghadapi kenakalan-kenakalan siswanya di SMA Negeri 1 Sedayu. Berikut beliau sampaikan:

“Pertama saya memberi contoh, kedua dengan cara membiasakan para siswa untuk melakukan hal yang baik, contoh kebiasaan yang baik mengajak untuk sholat berjamaah, makan dan minum sambil jalan kita selalu mengingatkan, membiasakan setiap pagi di kelas untuk tadarus bersama-sama, bertemu siswa di jalan kita ucapkan salam, seperti itu, jika ada siswa yang diam di jalan, kita peringatkan, bajunya tidak tertib dan tidak rapi, kita ingatkan untuk merapikan”. (Hasil wawancara dengan guru PAI berinisial bapak IR di SMA Negeri 1 Sedayu, pada hari Kamis tanggal 28 November 2019).

Pernyataan bapak IR diatas menunjukkan upaya beliau dalam memperbaiki moralitas siswa yang kurang baik di SMA Negeri 1 Sedayu. Pertama beliau memberikan contoh seperti berjamaah sholat dhuhur, setelah memberikan contoh, beliau membiasakan atau memperingatkan siswanya untuk sholat berjamaah dhuhur di sekolah. Beliau sering memberikan peringatan kepada siswanya yang melanggar norma sekolah maupun norma agama. Contoh memperingatkan siswa yang bajunya tidak tertib dan tidak rapi, kemudian menegur siswa untuk tidak makan dan minum sambil berdiri. Ketika bertemu di jalan bapak IR selalu memberikan salam terlebih dahulu kepada siswanya. Beliau dalam kepribadian mantap ini terlihat sangat tegas dalam menegur siswanya yang melanggar norma sekolah. Beliau pun tidak segan kepada siswa yang ngeyel bermain HP di kelas saat jam pembelajaran. Beliau menyampaikan sebagai berikut:

“Pernah, dan hp boleh diminta saat di luar jam pembelajaran selesai. Pernah mendapatkan teguran, jika masih diulangi sampai ketiga kalinya, orang tua dipanggil dan wali kelas juga mengetahui bahwa siswa masih sering main hp saat jam pembelajaran berlangsung. Dan yang mengambil hp harus orang tua”. (Hasil wawancara dengan guru PAI berinisial bapak IR di SMA Negeri 1 Sedayu, pada hari Kamis tanggal 28 November 2019).

Dari pernyataan diatas bapak IR sangat tegas salah satunya ketika siswa bermain hp saat jam pembelajaran berlangsung. Dan beliau tidak segan untuk melaporkan kepada orang tua siswa dan wali kelasnya. Adapun menurut siswa kelas 12 yang berinisial AV menyatakan sebagai berikut:

“Beda dengan pak Irfai (IR), kalau beliau melihat siswa bermain hp, maka akan ditegur sampai 3 kali. Kalau siswa-nya tetap bermain hp setelah teguran 3 kali maka, hp siswa tersebut disita dan dikembalikan saat selesai pembelajaran”. (Hasil wawancara dengan siswa kelas 12 berinisial AV di SMA Negeri 1 Sedayu, pada hari Jum’at tanggal 06 Desember 2019).

Dari pernyataan siswa kelas 12 berinisial AV diatas dapat disimpulkan bahwa bapak IR dalam melaksanakan peran kepribadian mantap sudah baik. Hal ini terlihat beliau memperingati siswa yang melanggar norma sekolah dan bertindak tegas kepada siswa yang tetap ngeyel.

Sedangkan bapak MU sendiri dalam memberikan peran kepribadian mantap ini yaitu melalui pendekatan, menanyai, dan setelah itu memberikan masukan. Hal tersebut disampaikan bapak MU sebagai berikut:

“Saya dekati, saya tanyakan permasalahannya. Contohnya kelas 12 yang sudah mulai berubah akhlaknya menjadi lebih baik lagi. Contohnya ada siswa saya yang sering kelahi, karena faktornya adalah orang tuanya yang cerai dan dia butuh figur untuk dirinya. Nah saya dekati dan menanyakan permasalahan tersebut, kemudian setelah itu memberikan masukan, contohnya saya menyuruh dia berdoa kepada Allah setiap selesai sholat orang tuanya untuk damai, intinya

mendoakan yang baik-baik. Akhirnya anak tersebut berubah, sedikit demi sedikit. Sehingga dengan cara pendekatan, menanyakan permasalahan dan memberikan solusi secara bertahap, menurut saya anak tersebut berubah menjadi lebih baik lagi. Satu lagi ketika murid bertanya dalam hal konteks apapun itu kita jangan sampai menyalahkan dia tetapi memberikan solusi ke dia tanpa menyalahkan satu sama lain. Hal itulah, saya diterima masukannya kepada dia”. (Hasil wawancara dengan guru PAI berinisial bapak MU di SMA Negeri 1 Sedayu pada hari Senin tanggal 02 Desember 2019).

Dari pernyataan bapak MU diatas bahwa dengan melakukan pendekatan, kemudian menanyai permasalahan siswa, dan memberikan solusi ke siswa tanpa menyalahkan. Hal tersebut bisa diterima oleh siswanya. Untuk pendapat dari siswanya belum ada yang menjelaskan. Namun untuk pendapat dari bapak kepala sekolah yang berinisial bapak SU, menyatakan bahwa untuk bapak TA, bapak IR, dan bapak MU sudah menjalankan kompetensi kepribadian dengan baik. Hal tersebut disampaikan oleh bapak SU sebagai berikut:

“Ya secara kepribadian sudah, terutama untuk kelas 12 mapel PAI yang diampu oleh pak Irfai (IR), pak Tarmuji (TA), dan pak Muslikhun (MU)”. (Hasil wawancara dengan kepala sekolah berinisial bapak SU di SMA Negeri 1 Sedayu pada hari Senin tanggal 16 Desember 2019).

2. Kepribadian Stabil

Kepribadian stabil yaitu memiliki pribadi yang kokoh. Kepribadian stabil biasanya dihadapkan dengan ujian menahan emosi ketika siswa melakukan sesuatu yang tidak baik. Guru PAI kelas 12 di SMA Negeri 1 Sedayu telah memiliki kualitas kepribadian stabil yang baik. Hal ini dapat dibuktikan melalui observasi terhadap guru PAI ketika sedang melakukan proses belajar mengajar maupun tidak. Hasil observasi menunjukkan bahwa bapak TA, bapak IR, dan bapak MU mengajar kelas 12, tidak terpancing emosi ketika siswa berperilaku tidak sopan kepada guru. Bentuk perilaku siswa tidak sopan tersebut seperti berbicara kotor dan ramai sendiri ketika guru menerangkan. Sikap guru PAI ketika menghadapi situasi tersebut adalah menasihati dan berusaha menyadarkan siswa bahwa perilaku yang dilakukan adalah salah dan harus diperbaiki. Tindakan menasihati tersebut dilakukan guru tanpa disertai emosi marah sedikitpun. (sumber observasi pada hari Selasa tanggal 28 Januari 2019 di kelas 12 IPA).

Temuan bahwa Guru PAI kelas 12 memiliki kualitas kepribadian stabil diperkuat dengan pernyataan salah satu guru PAI berinisial bapak TA sebagai berikut:

“Saya berusaha untuk tidak berkata yang menimbulkan sakit hati, tersinggung, yang membuat siswa tidak mau belajar, nanti takutnya putus asa, dan bertolak belakang dengan keinginan kita. Kita harapkan rajin malah menjadi malas karena kata-kata itu. Sehingga kita harus berusaha untuk berkata yang edukatif, yaitu yang mengandung pembelajaran yang baik. Takutnya berkata kasar,

khawatirnya malah menjadi masalah yang lebih luas, dan lebih berkembang dan tidak menjadi terselesaikan. Dan itu (berkata kasar) di dalam kode etik guru juga tidak benar. Jadi, dengan siswa itu komunikasi dan menginspirasi serta mengedukasi. Jadi, kalau itu nanti menjadi kontradiksi dengan nilai-nilai malah melanggar kode etik guru”. (Hasil wawancara dengan guru PAI berinisial bapak TA di SMA Negeri 1 Sedayu, pada hari Kamis, tanggal 28 November 2019).

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa Guru PAI kelas 12 yang berinisial bapak TA di SMA Negeri 1 Sedayu telah memiliki kualitas kepribadian stabil yang baik karena mampu menahan emosi ketika menghadapi perilaku buruk siswa. Hal ini juga disampaikan siswanya yang berinisial ME sebagai berikut:

“Sekarang itu kan game, misalkan kalau guru nya baik dan friendly, terkadang ada yang mainan hp sendiri. Contohnya yang friendly pak Tarmuji, ketika ada siswa yang bermain game online, pak Tarmuji menegur siswa tersebut. Tetapi ketika sudah ditegur beberapa kali tetap ngeyel, maka pak Tarmuji tetap memberikan pembelajaran PAI pada siswa yang mau mendengarkan saja, dan membiarkan siswa yang main game online”. (Hasil wawancara dengan siswa kelas 12 berinisial ME di SMA Negeri 1 Sedayu pada hari Jum’at tanggal 06 Desember 2019).

Dari pernyataan diatas menunjukkan bahwa bapak TA selalu friendly kepada siswanya. Sehingga dapat dikatakan bahwa bapak TA memiliki kestabilan emosi yang baik.

Sedangkan bapak IR sendiri juga memiliki kestabilan emosi yang baik pula. Beliau menyampaikan sebagai berikut:

“Menurut saya salah itu wajar, pasti setiap orang melakukan salah secara sadar dan tidak sadar. Ketika saya sadar kalau saya salah pasti minta maaf. Kalau saya ngajar dan marah, padahal masih dalam pembelajaran, pasti suasananya enggak enak kok. Kalau ngajar diawali dengan marah dulu itu pasti enggak enak perasaannya. Enak-nya itu kalau semua saling memahami dan dengan suasana tidak marah”. (Hasil wawancara dengan guru PAI berinisial bapak IR di SMA Negeri 1 Sedayu pada hari Kamis, tanggal 28 November 2019).

Dari pernyataan diatas bapak IR berusaha untuk tidak marah. Jika marah disaat jam pembelajaran menurut bapak IR pasti tidak enak perasaannya. Sehingga keinginan beliau yaitu saling memahami dan dengan suasana tidak marah. Sedangkan menurut siswa kelas 12 yang berinisial AV menyampaikan sebagai berikut:

“Beda dengan pak Irfai, kalau beliau melihat siswa bermain hp, maka akan ditegur sampai 3 kali. Kalau siswa-nya tetap bermain hp setelah teguran 3 kali maka, hp siswa tersebut disita dan dikembalikan saat selesai pembelajaran”. (Hasil wawancara dengan siswa kelas 12 berinisial AV di SMA Negeri 1 Sedayu pada hari Jum’at pada tanggal 06 Desember 2019).

Dari pernyataan AV diatas bahwa bapak IR memiliki sifat tegas kepada siswa yang melanggar norma sekolah. Hal tersebut tampak pada saat bapak IR memberi teguran dengan tegas tanpa emosi marah kepada siswa

yang bermain hp saat jam pembelajaran berlangsung. Ketika siswa tetap ngeyel maka dengan tegas bapak IR menyita hp tersebut dan dikembalikan saat jam pembelajaran selesai.

Sedangkan untuk bapak MU sendiri juga memiliki kestabilan emosi yang baik dan berusaha tidak marah ketika menghadapi siswa yang nakal. Hal ini disampaikan oleh bapak MU sebagai berikut:

“Insyaallah selama ini tidak ada perkataan kasar yang saya lontarkan kepada siswa. Jika ada saya pastinya langsung memohon maaf kepada siswa yang bersangkutan”. (Hasil wawancara dengan guru PAI berinisial bapak MU di SMA Negeri 1 Sedayu pada hari Senin tanggal 02 Desember 2019).

Dari pernyataan bapak MU diatas dapat diketahui bahwa beliau tidak berkata kasar kepada siswanya. Hal ini juga disampaikan oleh siswanya kelas 12 berinisial ME sebagai berikut:

“.....Kalau untuk kelas 12 IPS 5 pembelajaran PAI diajar oleh pak Muslikhun, dan kata teman-teman muridnya sering tidak sopan dengan pak Muslikhun, dan menurut teman-teman beliau masih kurang tegas sehingga muridnya masih kurang sopan dengan beliau”. (Hasil wawancara dengan siswa kelas 12 berinisial ME di SMA Negeri 1 Sedayu pada hari Jum’at tanggal 06 Desember 2019).

Dari pernyataan siswa diatas bahwa bapak MU sering mendapatkan kata tidak sopan dari siswanya. Dan beliau bapak MU tidak sedikitpun

terpancing emosinya. Hal ini menunjukkan bahwa bapak MU telah memiliki kepribadian stabil yang baik.

Kesimpulannya dari ketiga guru PAI kelas 12 yaitu bapak TA, bapak IR, dan bapak MU sudah memiliki kestabilan emosi atau kepribadian stabil yang sudah baik. Hal tersebut juga didukung oleh kepala sekolah bahwa guru PAI kelas 12 yaitu bapak TA, bapak IR, bapak MU sudah memiliki kepribadian yang baik.

3. Kepribadian Dewasa

Kepribadian dewasa menunjukkan bahwa guru PAI sudah dapat mengatur dirinya sendiri dengan dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk serta guru PAI dapat menunjukkan etos kerja yang baik, terampil dalam membuat Rencana Proses Pembelajaran (RPP), terampil dalam menjalankannya dan mengevaluasi pembelajaran secara periodik untuk mengatur mengukur efektifitas kegiatan pembelajaran demi peningkatan prestasi belajar siswa. Kepribadian dewasa pada guru PAI kelas 12 SMA Negeri 1 Sedayu telah menunjukkan kualitas yang sedang atau cukup baik. Guru PAI hanya menunjukkan kualitas sedang karena tidak semua guru PAI memiliki kepribadian dewasa yang mumpuni. Peneliti mengamati ketiga guru PAI yang berinisial bapak TA, bapak IR, dan bapak MU. Masing-masing guru tersebut memiliki kepribadian dewasa yang berbeda-beda.

Penelitian pertama terhadap guru PAI berinisial bapak TA. Peneliti menemukan kepribadian dewasa ada pada diri bapak TA melalui ketrampilannya membuat Rencana Proses Pembelajaran (RPP). Hal ini peneliti mendapatkan sumber dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Peneliti kemudian melakukan wawancara kepada bapak TA tentang mengembangkan pengetahuan apakah memberikan kesempatan dan kebebasan. Beliau mengatakan sebagai berikut:

“Kita dalam pembelajaran ya memakai model kooperatif learning, dan pembelajaran yang melibatkan siswa aktif. Biasanya saya memakai model discovery learning atau model project best learning. Sehingga siswa aktif, berfikir dan siswa belajar. Dan siswa sumber belajarnya tidak hanya guru. Bisa berupa buku, internet, bisa juga temannya sendiri, dan juga bisa dari pengalaman. Pengalaman seperti bisa menyampaikan pendapat dan bisa bertanya. Karena bertanya itu juga tidak mudah. Maksudnya bertanya yang HOTS. Jadi menyampaikan materi yang HOTS (Higher Order Thinking Skill) yaitu berfikir tingkat tinggi. Jadi bukan hanya bertanya, tetapi siswa bisa memunculkan stimulus-stimulus. Sehingga ia mengkaitkan permasalahan kemudian dia baru bertanya tidak dengan kata yang pendek tetapi dikaitkan dengan kejadian-kejadian fakta faktual kemudian ada sistematikanya”.

(Hasil wawancara dengan guru PAI berinisial bapak TA di SMA Negeri 1 Sedayu, pada hari Kamis, tanggal 28 November 2019).

Pada kepribadian dewasa, guru harus dapat menyusun Rencana Proses Pembelajaran (RPP) dengan terampil dan tidak membuat siswa bosan. Maka dari itu guru menggunakan beberapa metode pembelajaran seperti yang disampaikan oleh bapak TA. Metode pembelajaran seperti discovery learning, model *project based learning*, dan lain-lain. Siswa diharapkan dapat

memanfaatkan media yang ada, seperti internet, buku, teman sebangku, untuk bertukar pikiran atau mencari jawaban seluas-luasnya. Tugas guru adalah membimbing jawaban yang benar agar siswa juga bisa mengetahui jawaban yang benar dan yang salah. Jadi guru tetap berperan penting dalam proses pembelajaran di kelas, meskipun saat ini menggunakan Student Center Learning, yang bermaksud siswa diharapkan aktif. Selain itu guru PAI juga harus mampu membawa siswa agar bisa bertanya yang tidak biasa, alias menggunakan HOTS.

Guru PAI kelas 12 SMA Negeri 1 Sedayu juga melakukan evaluasi pembelajaran sebagai salah satu implementasi kepribadian dewasa. Hal ini diterangkan oleh bapak TA saat peneliti melakukan wawancara, berikut penyampaiannya:

“Sebenarnya mas dalam proses pembelajaran itu ada evaluasi. Biasanya awal pembelajaran kita ada apersepsi, mengkoneksikan materi yang lalu, kemudian dikaitkan dengan materi yang akan datang atau yang akan kita pelajari. Kemudian pada akhir pembelajaran untuk menutup itu kan ada evaluasi mas. Evaluasi itu ada banyak. Evaluasi juga di sebut evaluation to improvement, yaitu evaluasi adalah penilaian. Jadi penilaian itu banyak. Yaitu penilaian sikap, pengetahuan, keterampilan. Kita lakukan kalau tidak bisa dipertemuan satu ya pertemuan kedua. Karena dengan penilaian itu kita melakukan perbaikan pembelajaran yang kita lemah dalam hal pembelajaran. Kalau seperti sholat, kita ingatkan langsung lewat Whatsapp (WA) juga bisa. Dan bisa lewat absen, tapi absennya juga tidak terlalu sering, karena takutnya siswa sholat karena absen. Absen itu juga hanya sebagai cara saja agar guru mengetahui tentang sejauh mana siswa melaksanakan kewajibannya. Absennya ada dhuha dan dhuhur. Absen tersebut untuk data mana siswa yang aktif

dan mana siswa yang belum aktif. Sehingga yang belum aktif itu saya berusaha memberikan bimbingan, pendekatan yang bisa mengaktifkan mereka. Absen juga untuk penilaian, karena itu bukti fisik. Karena penilaian PAI itu kan ada beberapa faktor. Faktor praktik yaitu seperti kegiatan ibadah. Disamping perilaku itu nanti di raport juga ditanyakan sikap spiritual. Siswa akan dinilai satu persatu. Nah, jika disuruh memberi nilai spiritual, saya punya dasar dan bukti apa. Jadi buktinya seperti rajin sholat, rajin ngaji. Buktinya saya mempunyai catatan-catatan kegiatan anak tersebut. Seperti kegiatan tadarus pagi, dhuha, dan sholat dhuhur berjamaah”. (Hasil wawancara dengan guru PAI berinisial bapak TA di SMA Negeri 1 Sedayu, pada hari Kamis, tanggal 28 November 2019).

Dalam wawancara diatas guru PAI berinisial bapak TA terbukti memiliki kualitas sangat baik dalam hal kepribadian dewasa. Hal tersebut dibuktikan dalam ketrampilan membuat Rencana Proses Pembelajaran (RPP), mengajar materi PAI yang mudah dipahami oleh siswanya dan senantiasa peduli dengan spiritual siswa hingga guru mempunyai cara agar siswa tersebut melaksanakan sholat dhuhur berjamaah dengan cara absen. Absen tersebut nantinya jadi bukti nyata untuk nilai spiritual di raport siswanya.

Guru PAI kelas 12 SMA Negeri 1 Sedayu memiliki kualitas Kepribadian dewasa yang sangat baik. Bukti valid saat peneliti melakukan wawancara dengan siswa yang berinisial KH. Siswa tersebut mengatakan sebagai berikut:

“Kalau menurut saya pak Tarmuji dalam menerangkan pembelajaran PAI, mudah untuk dipahami. Kalau pak Tarmuji dalam menerangkan pasti sering memberi contoh yang mudah dipahami seperti dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga siswanya juga jelas

oleh apa yang diberikan contoh oleh beliau”. (Hasil wawancara dengan Siswa berinisial KH, selaku siswa kelas 12 Pengayaan di SMA Negeri 1 Sedayu, pada hari Jum’at, tanggal 06 Desember 2019).

Jadi dapat disimpulkan guru PAI berinisial bapak TA sudah memiliki kualitas kepribadian dewasa yang sangat baik, karena selain menguasai ketrampilan Rencana Proses Pembelajaran (RPP) dan ketrampilan dalam menggunakan metode pembelajaran, juga mampu memberikan contoh-contoh yang mudah dipahami ketika bapak TA memberikan pembelajaran di kelasnya. Pada saat wawancara terhadap responden (siswa), Peneliti melakukannya secara bersama-sama. Semua responden setuju dengan pendapat KH.

Peneliti selanjutnya meneliti kepribadian dewasa dari guru PAI berinisial bapak IR. Peneliti melakukan wawancara kepada guru PAI berinisial bapak IR yang menyampaikan pernyataan sebagai berikut:

“Iya mas saya selalu memberikan kesempatan, bebas tapi juga terbatas, sesuai dengan koridor kita, jangan sampai melampaui batas. Kita tidak bisa mengekang anak sekarang karena anak sekarang ingin banyak mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya. Tapi kita juga mengarahkan agar siswa tidak ke hal buruk”. (Hasil wawancara dengan guru PAI berinisial bapak IR di SMA Negeri 1 Sedayu, pada hari Kamis, tanggal 28 November 2019).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI berinisial bapak IR, di SMA Negeri 1 Sedayu, pada hari Kamis, tanggal 28 November 2019,

peneliti menyimpulkan bahwa guru PAI berinisial bapak IR memberikan kebebasan dan kesempatan dalam mengembangkan ilmu lewat media apapun, baik dari internet, teman sejawat, atau orang lain. Sehingga siswa pengetahuannya lebih luas. Tetapi selain itu guru berinisial bapak IR tetap membatasi, yaitu guru memberikan dan mengarahkan pengetahuan yang benar kepada siswanya, agar siswanya tidak melampaui batas.

Peneliti mungkin dalam melakukan wawancara kepada guru PAI berinisial bapak IR masih kurang mendalam, hal ini dapat dilihat lagi dari observasi peneliti saat guru PAI berinisial bapak IR mengajar di kelasnya. Menurut hasil pengamatan observasi yang dilakukan oleh peneliti, guru PAI berinisial bapak IR mengajar masih menggunakan metode ceramah, dan membagi tugas kepada siswa secara berkelompok, setiap materi selanjutnya, akan dipresentasikan oleh siswanya. Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa guru PAI berinisial bapak IR kepribadian dewasanya dalam ketrampilan mengajar memiliki kualitas yang masih kurang namun karena guru PAI berinisial bapak IR selalu mengarahkan siswanya untuk memiliki pengetahuan yang benar sesuai tuntunan agama Islam. Guru PAI berinisial bapak IR juga bertanggung jawab dengan tugasnya yaitu mengajar siswanya dan memberikan nilai moral yang baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa guru PAI berinisial bapak IR belum maksimal dalam mengimplementasikan kepribadian dewasa.

Guru PAI berinisial bapak MU memiliki kualitas kepribadian dewasa yang baik. Hal ini disampaikan oleh beliau sebagai berikut:

“Iya sudah dengan sepenuh hati mas. Terkadang untuk mendukung pembelajaran saya mengajak anak-anak ke KUA untuk menyaksikan pernikahan secara langsung dan melihat praktik sholat jenazah dan menyaksikan proses perhitungan warisan, kadang juga ke Bank Muamalat. Sehingga dengan anak-anak melihat praktik tersebut, anak-anak bisa benar-benar paham dan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupannya”. (Hasil wawancara dengan guru PAI berinisial bapak MU di SMA Negeri 1 Sedayu pada hari Senin tanggal 02 Desember 2019).

Berdasarkan penyampaian bapak MU di SMA Negeri 1 Sedayu, pada hari Kamis, tanggal 28 November 2019, peneliti menarik kesimpulan bahwa bapak MU lebih suka praktik daripada teori, dimana hal ini merupakan salah satu implementasi kepribadian dewasa. Karena selain memberikan pembelajaran teori, bapak MU juga melakukan kegiatan praktikum. Hal ini juga sesuai pendapat siswa kelas 12 yang berinisial ME yang menyatakan sebagai berikut:

“Kemudian kalau pak Muslikhun beliau ide-idenya bagus dan suka praktik daripada hanya teori saja, tapi jeleknya beliau kurang tegas sama siswanya”. (Hasil wawancara dengan siswa kelas 12 berinisial ME di SMA Negeri 1 Sedayu pada hari Jum’at tanggal 06 Desember 2019).

Dari pernyataan siswa kelas 12 berinisial ME diatas menunjukkan bahwa bapak MU sudah memiliki kepribadian dewasa yang baik. Hal tersebut

dapat dibuktikan bahwa selain memberikan teori bapak MU juga memberikan pelajaran praktik kepada siswanya.

Dari ketiga guru PAI yang diteliti oleh peneliti, masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan. Peneliti menyimpulkan bahwa kepribadian dewasa adalah seberapa besar peningkatan guru PAI dalam terampil membuat Rencana Proses Pembelajaran (RPP) dan terampil dalam mengajar atau mengimplementasikan RPP dalam mengajar. Berdasarkan hasil wawancara, peneliti juga mengetahui bahwa mengajar tidak hanya menyampaikan teori di kelas saja, melainkan dapat mempraktikkan langsung pada tempatnya, sehingga siswa benar-benar paham terhadap materi tersebut.

4. Kepribadian Arif

Kepribadian arif artinya guru dapat membimbing siswa kearah positif. Arah positif tersebut seperti sikap guru yang disiplin yaitu datang mengajar tepat waktu. Hal ini sesuai dengan apa yang dicontohkan oleh guru PAI berinisial bapak TA. Peneliti melakukan pengamatan kepada guru PAI berinisial bapak TA. Pada saat guru PAI berinisial bapak TA terjadwal mengajar di kelas 11 Pengayaan, terlihat bahwa bapak TA tiba di kelas dengan tepat waktu. Perilaku tersebut dapat menjadi bukti bahwa bapak TA memiliki kualitas kepribadian arif yang baik. Hal tersebut sejalan dengan

pernyataan salah satu siswa kelas 12 IPS 3, berinisial ME yang memberi pernyataan sebagai berikut:

“Kalau pak Tarmuji selalu datang tepat waktu mas. Kalau untuk kelas 12 IPS 5 pembelajaran PAI diajar oleh pak Muslikhun, dan kata teman-teman beliau masih kurang tegas sehingga masih kurang sopan dengan beliau”. (Hasil wawancara dengan siswa berinisial ME kelas 12 IPS 3 di SMA Negeri 1 Sedayu pada hari Jum’at tanggal 06 Desember 2019).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru PAI berinisial bapak TA mempunyai kualitas kepribadian arif yang baik. Sedangkan untuk guru PAI berinisial bapak IR memiliki kualitas kepribadian arif yang sedang, karena bapak IR terkadang terlambat masuk kelas apabila ada agenda mendadak yang mengharuskan dikerjakan saat itu juga. Tetapi ketika terlambat masuk kelas bapak IR selalu memberi tahukan kepada siswanya terlebih dahulu. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan salah satu siswa berinisial AV sebagai berikut:

“Kalau kelas saya pembelajaran PAI diajar oleh pak Irfai, beliau biasanya sering telat, karena alasannya ada urusan lain. Dan beliau selalu memberikan info kalau datang telat melalui WA ketua kelas”. (Hasil wawancara dengan siswa berinisial AV kelas 12 IPA 4 di SMA Negeri 1 Sedayu pada hari Jum’at tanggal 06 Desember 2019).

Berdasarkan informasi yang peneliti dapatkan dari wakil kepala sekolah bidang humas, bahwa selain menjadi guru PAI, bapak IR juga

menjabat sebagai wakil kepala sekolah bidang kesiswaan. Sehingga bapak IR sering datang terlambat mengajar.

Sedangkan bapak MU selalu datang sesuai waktu yang telah terjadwal. Dan bapak MU juga mengarahkan siswa nya kepada kebaikan, hal ini beliau sampaikan sebagai berikut:

“Kalau gaduh, kita dekatin ada apa, kalau ngantuk kita tanyakan tadi malam tidur malam jam berapa. Jadi jangan kita menjustifikasikan kalau anak gaduh, terus kita marahin, itu enggak saya lakukan, tapi yang saya lakukan pendekatan, menanyakan hal-hal tadi dan menyuruh untuk memperhatikan. Mungkin dia butuh perhatian dari gurunya. Intinya jangan menjustifikasikan anak itu salah dan kita marahin”. (Hasil wawancara dengan guru PAI berinisial bapak MU di SMA Negeri 1 Sedayu pada hari Senin tanggal 02 Desember 2019).

Dari pernyataan diatas dapat diketahui bahwa bapak MU selalu mengarahkan siswanya kepada kebaikan dan memberikan nasihat tanpa harus marah. Hal ini menunjukkan bahwa bapak MU sudah memiliki kepribadian Arif yang baik.

Kepribadian arif juga dilihat dari seberapa jauh guru menegakkan sikap disiplin terhadap siswa. Seperti tidak terlambat datang ke sekolah, baju dimasukkan, dan selama pembelajaran siswa tidak boleh bermain hp atau asyik sendiri. Dari teori tersebut peneliti melakukan analisis kedisiplinan guru PAI berdasarkan pengamatan secara langsung perilaku guru. Peneliti

menemukan bahwa guru PAI berinisial bapak IR memberikan teguran dan nasihat langsung kepada siswa yang tidak memasukkan baju. Selain menasihati siswanya untuk memasukkan baju, bapak IR sendiri juga berseragam rapi dan baju selalu dimasukkan. Hal tersebut menunjukkan bahwa bapak IR telah memiliki kepribadian arif .

Hasil observasi yang dilakukan peneliti dapat diketahui bahwa bapak IR memberikan arahan kepada guru PAI melalui speaker yang terhubung di setiap kelas. Arahan tersebut yaitu meminta tolong kepada semua guru untuk mengecek siswa yang berpakaian tidak rapi dan tidak memakai sepatu hitam. Bagi siswa yang belum memasukkan baju maka diminta untuk memasukkannya pada saat itu juga, sedangkan untuk siswa yang tidak memakai sepatu hitam, maka sepatu akan disita oleh guru. Hal tersebut dilakukan agar siswa tidak mengulangi memakai sepatu selain warna hitam. Pada saat bapak IR memberikan arahan, peneliti sedang mengamati bapak TA yang sedang berada di kelas. Bapak TA melakukan arahan dari bapak IR. Hal ini menunjukkan bahwa guru PAI telah memiliki kualitas kepribadian arif yang baik. Kesimpulannya dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa ketiga guru PAI yaitu bapak TA, bapak IR, dan bapak MU sudah memiliki kepribadian arif yang sudah baik.

5. Kepribadian berwibawa

Kepribadian berwibawa adalah guru dapat disegani, dipatuhi, dan ditaati oleh siswa. Hal ini karena sikap dan tingkah laku yang mengandung kepemimpinan dari seorang guru PAI. Kepribadian berwibawa memberikan dampak agar siswa tertib dan tidak ramai sendiri saat guru PAI mengajar. Kepribadian yang berwibawa dikatakan berhasil apabila siswa tidak ketakutan kepada guru PAI namun tetap merasakan nyaman dan tidak ramai sendiri saat guru PAI mengajar.

Wawancara pertama yang dilakukan peneliti terkait kepribadian berwibawa adalah terhadap guru PAI berinisial bapak IR, berikut beliau sampaikan:

“Kalau saya disegani atau enggak, saya itu biasa-biasa sajalah. Tapi kalau siswa ketemu saya biasanya tahu. Misalkan siswa bajunya tidak tertib, ketemu saya pasti ditertibkan baju tersebut, walaupun setelah itu dikeluarkan kembali bajunya. Mungkin ketika tidak di depan saya kadang siswa mengghibah menceritakan hal-hal yang tidak baik, padahal ketika ada saya, tidak pernah meng-ghibah.” (Hasil wawancara dengan guru PAI berinisial bapak IR di SMA Negeri 1 Sedayu pada hari Kamis tanggal 28 November 2019).

Hal diatas menunjukkan bahwa bapak IR memiliki ketegasan yang bagus, namun ketegasan tersebut berdampak pada banyaknya siswa yang melakukan ghibah kepadanya. Selain dari wawancara kepada bapak IR, peneliti juga melakukan pengamatan ketika bapak IR mengajar di kelas. Hasilnya adalah bapak IR langsung mengkondisikan kelas dan memberikan

salam sebelum memulai pembelajaran. Dengan ketegasan bapak IR, siswa menjadi tertib, tidak ramai, dan menyimak apa yang disampaikan oleh bapak IR. Bentuk ketegasan lain dari bapak IR adalah mengambil hp siswa untuk dikembalikannya lagi setelah pembelajaran selesai, bagi siswa yang bermain hp ketika proses belajar mengajar berlangsung. Sedangkan untuk siswa yang ramai ketika proses belajar mengajar berlangsung, bapak IR hanya memberikan teguran dan memberi nasihat kepada siswanya sebagai bentuk ketegasannya (Hasil observasi pada hari Selasa, tanggal 21 Januari 2020 di kelas 12 IPA 3 SMA Negeri 1 Sedayu). Hal tersebut juga diperkuat dengan pernyataan siswa yang berinisial AV sebagai berikut:

“Beda dengan pak Irfai, kalau beliau melihat siswa bermain hp, maka akan ditegur sampai 3 kali. Kalau siswanya tetap bermain hp setelah teguran 3 kali, maka hp siswa tersebut disita dan dikembalikan saat selesai pembelajaran”. (Hasil wawancara dengan siswa berinisial AV kelas 12 IPA 4 di SMA Negeri 1 Sedayu pada hari Jum’at tanggal 06 Desember 2019).

Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa bapak IR memiliki kualitas kepribadian berwibawa yang baik khususnya pada aspek ketegasan. Tetapi ketegasan bapak IR menjadi bahan perbincangan siswa. Meskipun siswa sering membicarakan bapak IR di belakang, tetapi ketegasan IR merupakan salah satu cara mendidik siswa agar tidak melakukan kesalahan yang sama.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara terhadap guru PAI berinisial bapak TA.

“Secara mendasar itu tidak. Siswa melawan itu jarang menurut saya”. (Hasil wawancara dengan guru PAI berinisial bapak TA di SMA Negeri 1 Sedayu pada hari Kamis tanggal 28 November 2019).

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara kepada siswa kelas 12 yang berinisial ME, hasilnya adalah sebagai berikut:

“Sekarang itu kan game, misalkan kalau guru nya baik dan friendly, terkadang ada yang mainan hp sendiri. Contohnya yang friendly pak Tarmuji, ketika ada siswa yang bermain game online, pak Tarmuji menegur siswa tersebut. Tetapi ketika sudah ditegur beberapa kali tetap ngeyel, maka pak Tarmuji tetap memberikan pembelajaran PAI pada siswa yang mau mendengarkan saja, dan membiarkan siswa yang main game online”. (Hasil wawancara dengan siswa berinisial ME kelas 12 IPS 3, SMA Negeri 1 Sedayu, pada hari Jum’at, tanggal 06 Desember 2019).

Hal diatas menunjukkan bahwa guru PAI berinisial bapak TA memiliki kepribadian wibawa yang belum maksimal, karena ketika bapak TA mengajar, masih ditemukan siswa yang main hp sendiri dan ngobrol dengan temannya. Namun siswa tetap menghormati bapak TA karena sikap bapak TA yang menegur siswa tanpa menggunakan kata-kata kasar. Hal tersebut sesuai dengan temuan peneliti pada saat observasi. Bapak TA selalu melakukan teguran terhadap siswa yang bermain hp sendiri dan ngobrol dengan temannya. Ketika bapak TA menegur, siswa yang bersangkutan seketika

berhenti bermain hp dan ngobrol, namun tidak lama kemudian siswa tersebut kembali bermain hp dan ngobrol. Hal tersebut dapat dianggap sebagai kelemahan yang dimiliki bapak TA.

Peneliti juga melakukan wawancara kepada siswa berinisial ME.

Siswa tersebut menyampaikan pernyataan sebagai berikut:

“Kalau Pak Tarmuji (TA) selalu datang tepat waktu. Kalau untuk kelas 12 IPS 5 pembelajaran PAI diajar oleh pak Muslikhun (MU), dan kata teman-teman muridnya sering tidak sopan dengan pak Muslikhun (MU), dan menurut teman-teman beliau masih kurang tegas, sehingga muridnya masih kurang sopan dengan beliau”. (hasil wawancara dengan siswa berinisial ME kelas 12 IPS 3 di SMA Negeri 1 Sedayu pada hari Jum’at tanggal 06 Desember 2019).

Dari hasil wawancara ditemukan bahwa setiap guru PAI mempunyai tingkat kepribadian wibawa yang berbeda-beda. Guru yang memiliki tingkat kepribadian wibawa yang baik, dapat menghasilkan dampak positif bagi siswa antara lain: siswa tidak ramai ketika guru mengajar, siswa tidak merasa ketakutan karena ketegasan yang diberikan oleh guru tidak mengandung unsur marah, dan siswa mentakzimi guru tersebut.

6. Kepribadian teladan

Kepribadian teladan adalah guru dapat menjadi teladan bagi siswanya. Keteladanan tersebut dapat diraih dengan cara guru terlebih dahulu mendidik dan membina dirinya sebelum mengajarkan kepada siswanya karena

untuk memulai suatu yang baik maka dimulai dari diri sendiri. Hal ini ketika peneliti melakukan wawancara dengan guru PAI kelas 12 yaitu bapak TA, bapak IR, dan bapak MU, beliau semua sudah berusaha menjadi teladan yang baik baik siswanya. Sedangkan menurut siswanya yang diwakilkan oleh siswa kelas 12 berinisial ME yang didukung oleh AV, KH, AR, dan RA juga sudah menyatakan bahwa guru PAI kelas 12 sudah memberikan contoh atau teladan yang baik bagi siswanya.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara kepada kepala sekolah SMA Negeri 1 Sedayu yang berinisial bapak SU. Berikut adalah pernyataan dari narasumber:

“Yang jelas harus mengetahui permasalahannya atau latar belakangnya apa, sehingga kita bisa menentukan suatu tindakan. Jadi kalau latar belakangnya adalah hp, ya maka pengaturan penggunaan hp, kalau latar belakangnya adalah motor maka harus ada aturan yang kalau belum punya SIM, tidak diperbolehkan bawa motor. Dan juga kaitannya dengan keteladanan, harus menghimbau semua guru, tidak hanya guru agama, karena semua harus menjadi contoh. Dalam perkataan maupun sikap, yang terpenting adalah keteladanan. Misalnya nggak mungkin kita menyuruh anaknya tidak terlambat sedangkan kita terlambat, tiba waktunya sholat guru malah tidak sholat. Contoh di sekolah ini yang kerap saya temui seperti ketika jumat, kebanyakan guru laki-laki yang muslim malah sholat di masjid luar, tidak di masjid sekolah. Itu artinya guru tidak bisa menjadi contoh bagi siswanya. Harusnya memberi contoh sholat jumat di masjid sekolah bareng-bareng dengan siswanya. Permasalahannya karena disini juga sudah FDS (*Full Day School*) yaitu 1 minggunya 5 hari sekolah. Jadi, pada hari jumat seharusnya guru mencontohkan agar sholat di masjid sekolah agar semua siswanya terpantau, terawasi, dan terarahkan. Takutnya kalau ditinggal pergi siswanya diam saja di sekolah dan tidak

melaksanakan ibadah jumat”. (hasil wawancara dengan kepala sekolah berinisial bapak SU di SMA Negeri 1 Sedayu pada hari Senin tanggal 16 Desember 2019).

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan peneliti, dapat diketahui bahwa di SMA Negeri 1 Sedayu sering terjadi guru-guru laki-laki termasuk guru PAI tidak melaksanakan sholat jumat di masjid sekolah, melainkan di masjid luar sekolah padahal sekolah menggunakan FDS (*Full Day School*) dimana setelah sholat jumat masih ada kegiatan belajar mengajar kembali.

Kepala sekolah melihat guru-guru laki-laki tidak melakukan sholat jum'at di masjid sekolah, beliau langsung memperbaikinya melalui setiap acara pasca supervisi dan melakukan face to face kepada guru PAI. Jawaban ini diperoleh dari wawancara kepada kepala sekolah. Beliau mengatakan sebagai berikut:

“Saya melakukan pendekatan supervisi dan bisa di rapat dinas maupun briefing. Nah disitu saya menyampaikan. Supervisi kan menyangkut macam-macam kompetensi guru (pedagogik, kepribadian, sosial, dan professional). Tapi di forum tidak hanya menunjuk salah satu guru. tapi yang lebih personal itu ya saat supervisi. Supervisi kan ada 3 yaitu pra, supervisi, dan pasca supervisi. Jadi pra yaitu sebelum supervisi, kemudian supervisi dan dilanjutkan dengan pasca supervisi. Jadi di pasca supervisi itu kita ada semacam evaluasi. Nah disaat evaluasi itulah kita menyampaikan. Tetapi jika menyangkut personal, kita tidak menyampaikan di depan umum, tetapi hanya *face to face*. Kalau kepribadian contohnya, saya selalu mengingatkan kepada guru-guru, khususnya guru agama, kalau waktunya sholat jum'at, tidak boleh

sholat diluar. Harus bisa menjadi contoh siswanya, dan siswa harus dipahamkan seperti harus segera masuk ketika khotib sudah ceramah, karena biasanya anak-anak masuk ke masjid ketika khotib selesai ceramah dan sudah khomat. Nah, hal seperti itu salah satu tugas seorang guru PAI. Faktor terjadinya itu kompleks. Pertama pengaruh dari didikan orang tua, karena orang tua adalah figur pertama bagi anaknya, dan dilanjutkan pengaruh dari lingkungannya”. (Hasil wawancara dengan kepala sekolah berinisial bapak SU di SMA Negeri 1 Sedayu, pada hari Senin, tanggal 16 Desember 2019).

Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa kepala sekolah juga berperan dalam membina kepribadian teladan guru PAI di SMA Negeri 1 Sedayu dengan harapan agar semua guru termasuk guru PAI bisa menjadi contoh atau teladan yang baik bagi siswanya baik dari perkataan maupun perbuatan itu seimbang.

Perilaku keteladanan yang lain adalah guru PAI selalu memasukkan bajunya dengan rapi (berdasarkan pengamatan peneliti selama 14 hari di SMA Negeri 1 Sedayu). Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa kualitas kepribadian teladan bagi guru PAI masih kurang, dan harus diperbaiki agar bisa menjadi teladan yang baik bagi siswanya.

Indikator-indikator di dalam kompetensi kepribadian guru yaitu: kepribadian mantap, kepribadian stabil, kepribadian dewasa, kepribadian arif, kepribadian berwibawa, dan kepribadian menjadi teladan bagi siswa. Pada penelitian di SMA Negeri 1 Sedayu khususnya guru PAI kelas 12, dalam

penelitian ini dapat disimpulkan bahwa peran kompetensi kepribadian guru PAI sudah memiliki kualitas cukup baik. Indikator kompetensi kepribadian guru PAI rata-rata memiliki kualitas yang baik.

D. Peran Guru PAI Dalam Menghadapi Degradasi Moral Siswa Era Revolusi Industri 4.0 di SMA Negeri 1 Sedayu

Era revolusi industri 4.0 adalah “suatu perubahan yang berlangsung cepat dalam pelaksanaan proses produksi dimana yang semula pekerjaan proses produksi itu dikerjakan oleh manusia digantikan oleh mesin, sedangkan barang yang diproduksi mempunyai nilai tambah (*value added*) yang komersial” (Suwardana, 2017: 103). Pada era revolusi industri 4.0 dalam hal apapun terutama teknologi mengalami perubahan yang sangat pesat. Akibat dari era revolusi industri 4.0, maka muncul fenomena *disruptive innovation*. “*Disruptive innovation* berhasil menggeser gaya hidup (*life style*) dan pola pikir (*mindset*) masyarakat dunia” (Priatmoko, 2018:230).

Sebagai akibat dari era revolusi industri 4.0, di SMA Negeri 1 Sedayu rata-rata siswa terutama kelas 12 telah mempunyai smartphone canggih dengan dukungan internet yang memadai. Smartphone memberikan dampak positif maupun dampak negatif bagi siswa di SMA Negeri 1 Sedayu. Kenakalan-kenakalan siswa di SMA Negeri 1 Sedayu yang terjadi adalah 1) bermain game online saat jam pembelajaran, 2) nge-geng, di SMA Negeri 1 Sedayu mempunyai

2 geng yaitu geng Exsist dan Sunset, 3) Sering terjadi siswa berkata tidak sopan kepada guru, 4) Nonton situs video yang tidak layak ditonton, 5) Dan ada siswi yang hamil di luar nikah. Dari kenakalan-kenakalan siswa SMA Negeri 1 Sedayu yang berkaitan dengan era revolusi industri 4.0 adalah bermain game online, nonton situs video yang tidak layak ditonton, dan nge-geng.

Guru PAI dalam menghadapi dampak positif dan negatif era revolusi industri 4.0 kepada siswa yaitu dengan melalui peran guru PAI. Adapun perannya sebagai: 1) guru sebagai pengajar dan pendidik, 2) guru sebagai motivator, 3) guru sebagai fasilitator, 4) guru sebagai pembimbing, 5) guru sebagai evaluator. Namun pada penelitian ini peneliti melihat guru PAI di SMA Negeri 1 Sedayu sudah melakukan beberapa peran yaitu: 1) guru sebagai pengajar dan pendidik, 2) guru sebagai motivator, dan 3) guru sebagai fasilitator. Berikut dibawah ini akan dijelaskan:

1. Guru sebagai Pengajar dan Pendidik

Peran guru PAI adalah ganda, disamping sebagai pengajar guru juga berperan sebagai pendidik. Menurut Darimi (2015: 707) menjelaskan bahwa dalam melaksanakan guru sebagai pengajar dan pendidik, harus memenuhi syarat-syarat kepribadian dan penguasaan ilmu. Adapun syarat kepribadian meliputi:

a. Mempunyai kestabilan emosi

Peneliti menyimpulkan bahwa kestabilan emosi termasuk juga dalam indikator kompetensi kepribadian stabil. Jadi, ketika peran guru PAI sebagai pengajar dan pendidik memerlukan yang namanya kestabilan emosi. Guru PAI kelas 12 di SMA Negeri 1 Sedayu telah menguasai kestabilan emosi yang baik. Hal tersebut dibuktikan saat guru PAI melakukan proses mengajar maupun tidak. Hasil observasi menunjukkan bahwa bapak TA, bapak IR, dan bapak MU mengajar kelas 12, tidak terpancing emosi ketika siswa berperilaku tidak sopan kepada guru. Sikap guru PAI ketika menghadapi situasi tersebut adalah menasihati dan berusaha menyadarkan siswa bahwa perilaku yang dilakukan adalah salah dan harus diperbaiki. Tindakan menasihati tersebut dilakukan guru tanpa disertai emosi marah sedikitpun (Hasil observasi ketika peneliti mengamati bapak TA, bapak IR, dan bapak MU sedang mengajar di kelas maupun diluar kelas). Hal ini juga disampaikan oleh siswa kelas 12 berinisial ME sebagai berikut:

“Sekarang itu kan game, misalkan kalau gurunya baik dan friendly, terkadang ada yang mainan hp sendiri. Contohnya yang friendly pak Tarmuji (TA), ketika ada siswa yang bermain game online, pak Tarmuji (TA) menegur siswa tersebut. Tetapi ketika sudah ditegur beberapa kali tetap ngeyel, maka pak Tarmuji (TA) tetap memberikan pembelajaran PAI pada siswa yang mau mendengarkan saja, dan membiarkan siswa yang main game online”. (Hasil wawancara dengan Siswa kelas 12 berinisial ME di SMA Negeri 1 Sedayu pada hari Jumat tanggal 06 Desember 2019).

Dari pernyataan siswa berinisial ME bahwa guru PAI berinisial bapak TA tidak terpancing emosi ketika ada siswanya yang ngeyel bermain HP saat ditegur beberapa kali oleh bapak TA. Dan bapak TA tetap melanjutkan pembelajarannya.

Selanjutnya kestabilan emosi yang dimiliki bapak IR juga dinyatakan oleh siswa kelas 12 berinisial ME sebagai berikut:

“Beda dengan pak Irfai (IR), kalau beliau melihat siswa bermain hp, maka akan ditegur sampai 3 kali. Kalau siswanya tetap bermain hp setelah teguran 3 kali maka, hp siswa tersebut disita dan dikembalikan saat selesai pembelajaran”. (Hasil wawancara dengan siswa berinisial AV di SMA Negeri 1 Sedayu pada hari Jum’at tanggal 06 Desember 2019).

Pernyataan siswa berinisial AV diatas dapat disimpulkan bahwa bapak IR berusaha tegas untuk siswa yang sudah ditegur tetapi tetap ngeyel, maka bapak IR segera mengambil tindakan seperti menyita HP dan mengembalikannya ketika jam pembelajaran sudah selesai. Dari tindakan bapak IR diatas dari hasil wawancara kepada siswa berinisial AV, menunjukkan bahwa bapak IR tidak terpancing emosinya melainkan berusaha tegas kepada siswanya agar tidak ngeyel.

Adapun kestabilan emosi yang dimiliki bapak MU juga akan dinyatakan oleh siswa kelas 12 berinisial ME sebagai berikut:

“.....Kalau untuk kelas 12 IPS 5 pembelajaran PAI diajar oleh pak Muslikhun (MU), dan kata teman-teman muridnya sering tidak sopan dengan pak Muslikhun (MU), dan menurut teman-teman beliau masih kurang tegas sehingga muridnya masih kurang sopan dengan beliau”. (Hasil wawancara dengan guru PAI berinisial bapak MU di SMA Negeri 1 Sedayu pada hari Senin tanggal 02 Desember 2019).

Dari pernyataan siswa berinisial ME diatas dapat diketahui bahwa bapak MU tidak terlihat terpancing emosinya ketika siswa nya terkadang tidak sopan kepada bapak MU. Sebaliknya bapak MU terlihat tidak tegas kepada siswanya yang kurang sopan kepada beliau.

Jadi, dapat disimpulkan dari ketiga guru PAI kelas 12 di SMA Negeri 1 Sedayu sudah memiliki kestabilan emosi yang baik. Kestabilan emosi tersebut sudah baik dari hasil wawancara kepada siswa kelas 12 dan ketika peneliti melakukan observasi ketika bapak TA, IR, dan MU sedang mengajar di kelasnya.

- b. Memiliki rasa tanggung jawab yang besar untuk memajukan siswanya

Rasa tanggung jawab yang besar dari guru PAI kelas 12 di SMA Negeri 1 Sedayu ini terletak pada saat mengajar dan mendidik. Mengajar adalah saat guru PAI sedang menerangkan materi pelajarannya kepada siswa saat pembelajaran di kelas. Pertama, bapak TA sudah mengajar

dengan penuh tanggung jawab. Hal tersebut disampaikan oleh siswanya berinisial KH sebagai berikut:

“Kalau menurut saya pak Tarmuji (TA) dalam menerangkan pembelajaran PAI, mudah untuk dipahami. Kalau pak Tarmuji (TA) dalam menerangkan pasti sering memberi contoh yang mudah dipahami seperti dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga siswanya juga jelas oleh apa yang diberikan contoh oleh beliau”. (Hasil wawancara dengan siswa kelas 12 AYA berinisial KH di SMA Negeri 1 Sedayu pada hari Jum’at tanggal 06 Desember 2019).

Dari pernyataan siswa berinisial KH diatas bahwa bapak TA dalam mengajar atau menerangkan pembelajaran PAI dapat mudah dipahami oleh siswanya. Alasannya karena bapak TA menerangkan pembelajaran PAI sering memberi contoh yang mudah dipahami seperti dalam kehidupan sehari-hari, sehingga siswanya mudah memahami. Selain itu juga bapak TA mendidik siswanya untuk datang tepat waktu di sekolah. Hal tersebut dicontohkan oleh bapak TA saat terjadwal mengajar di kelas, hal tersebut terbukti dari pernyataan siswanya berinisial KH sebagai berikut:

“Kalau kelas saya pembelajaran PAI diajar oleh sama pak Tarmuji (TA). Dan beliau benar memang selalu tepat waktu”. (Hasil wawancara dengan siswa kelas 12 AYA berinisial KH di SMA Negeri 1 Sedayu pada hari Jum’at tanggal 06 Desember 2019).

Dari pernyataan siswa kelas 12 AYA berinisial KH diatas, terbukti bahwa bapak TA selalu datang tepat waktu. Hal tersebut juga diakui oleh RA sebagai teman kelasnya KH. Harapan dari bapak TA datang tepat waktu di kelas, agar bisa menjadi contoh bagi siswanya agar datang tepat waktu ke sekolah.

Selanjutnya untuk peran bapak TA dalam mendidik moral siswanya juga sudah memiliki tanggung jawab yang penuh. Hal ini disampaikan oleh bapak TA sebagai berikut:

“Banyak kita lakukan antara lain kita melakukan pendekatan personal untuk mengetahui latar belakang dan keluarganya. Sehingga dari situ kita bisa melakukan bimbingan yang sesuai dengan permasalahannya. Umpamanya kita melakukan komunikasi wawancara, kemudian kita khusus bertanya tentang keluarganya dan lain sebagainya. Semua anak kita sayang. Data pun ada. Yaitu data anak yatim, pekerjaan keluarga, tempat tinggal. Saya juga pernah berkunjung ke beberapa anak. Kita dekati, kita kunjungi. Ada anak yang bermasalah dan sekarang ahamdulillah bisa menjadi baik. Cirinya dia sudah mengerti sholat, kemudian sudah mengerti masuk sekolah. Hal tersebut karena setelah melakukan pendekatan. Jadi, kuncinya pendekatan. Mendekati siswa itu sesuai dengan permasalahannya. Tidak semua anak sama, nanti tidak akan sampai. Jadi, mendidik itu sesuai dengan tingkat akal dan kemampuannya. Sehingga disesuaikan. Tidak sama menghadapi anak yang pinter dan dengan anak yang kurang pinter dan bermasalah, harus beda pendekatannya. Termasuk mengetahui materi yang kita harus dikemas sesuai dengan kemampuan siswa. Karena ada anak yang cepat bisa menerima, ada anak yang tidak memperhatikan, ada anak yang kurang respect. Tapi ya kita hadapi dan lakukan pendekatan dengan tepat”. (Hasil wawancara dengan guru PAI berinisial bapak TA di SMA Negeri 1 Sedayu pada hari Kamis tanggal 28 November 2019).

Pernyataan bapak TA diatas dapat disimpulkan dalam mendidik siswa yaitu kuncinya melakukan pendekatan personal kepada siswa. Dengan melakukan pendekatan personal bapak TA bisa mengetahui latar belakang permasalahan siswanya. Dan mendidik itu sesuai dengan tingkat akal dan kemampuan siswa. Selain itu, bapak TA dalam menjalankan peran sebagai pendidik, beliau juga begitu peduli dengan spiritualitas siswa, hal ini disampaikan oleh bapak TA sebagai berikut:

“.....Kalau seperti sholat, kita ingatkan langsung lewat WA juga bisa. Dan bisa lewat absen, tapi absennya juga tidak terlalu sering, karena takutnya siswa sholat karena absen. Absen itu juga hanya sebagai cara aja agar guru mengetahui tentang sejauh mana siswa melaksanakan kewajibannya. Absennya ada dhuha dan dhuhur. Absen tersebut untuk data mana siswa yang aktif dan mana siswa yang belum aktif. Sehingga yang belum aktif itu saya berusaha memberikan bimbingan, pendekatan yang bisa mengaktifkan mereka. Absen juga untuk penilaian, karena itu bukti fisik. Karena penilaian PAI itu kan beberapa faktor. Faktor praktik, kegiatan ibadah. Disamping perilaku itu nanti di raport juga ditanyakan sikap spiritual. Siswa akan dinilai satu persatu. Nah, jika disuruh memberi nilai spiritual, saya punya dasar dan bukti apa. Jadi buktinya seperti rajin sholat, rajin ngaji. Buktinya saya mempunyai catatan-catatan kegiatan anak tersebut. Seperti kegiatan tadarus pagi, dhuha, dan sholat dhuhur berjamaah. (meminta dokumen catatan-catatan sholat dhuha, dhuhur berjamaah, dan hafalan surat) ada di daftar kegiatan. (Hasil wawancara dengan guru PAI berinisial bapak TA di SMA Negeri 1 Sedayu pada hari Kamis tanggal 28 November 2019).

Dari pernyataan bapak TA diatas, dapat diketahui selain melakukan pendekatan personal beliau juga menggunakan sosial media

berupa aplikasi whatsapp untuk memantau ibadah siswa. Dan untuk sholat dhuha dan dhuhur, bapak TA menggunakan absen, harapannya agar siswa mau untuk melaksanakan sholat. Namun, absen tersebut tidak sering dilakukan, karena takutnya siswa sholat karena absen. Jadi, dapat disimpulkan bahwa bapak TA dalam mendidik siswa dilakukan dengan rasa penuh tanggung jawab.

Kedua, bapak IR kelas 12 selaku guru PAI di SMA Sedayu juga sudah sepenuhnya menjalankan tanggung jawab sepenuhnya sebagai pendidik dan pengajar. Hal ini disampaikan oleh bapak IR sebagai berikut:

“Pertama, saya memberi contoh, kedua dengan cara membiasakan para siswa untuk melakukan hal yang baik, contoh kebiasaan yang baik mengajak untuk sholat berjamaah, makan dan minum sambil jalan kita selalu mengingatkan, membiasakan setiap pagi di kelas untuk tadarus bersama-sama, bertemu siswa di jalan kita ucapkan salam, seperti itu, jika ada siswa yang diam di jalan, kita peringatkan, bajunya tidak tertib dan tidak rapi, kita ingatkan untuk merapikan”. (Hasil wawancara dengan guru PAI berinisial bapak IR di SMA Negeri 1 Sedayu pada hari Kamis tanggal 28 November 2019).

Dari pernyataan diatas dapat dijelaskan bahwa bapak IR selalu memperingatkan kepada siswanya jika siswa tersebut melanggar norma sekolah dan norma agama. Selain itu juga bapak IR tentu selalu memberikan contoh yang baik kepada siswanya, seperti sholat berjamaah di sekolah, berbaju rapi, dan memberikan salam terlebih dahulu kepada

siswanya baik bertemu di sekolah maupun di luar sekolah. Hal yang terlihat bapak IR sudah menjalankan tanggung jawabnya sebagai pendidik dan pengajar ketika siswa bermain HP di jam pembelajaran, beliau selalu memperingati siswa dan tegas kepada siswa. Hal tersebut disampaikan oleh siswanya berinisial AV sebagai berikut:

“Beda dengan pak Irfai (IR), kalau beliau melihat siswa bermain hp, maka akan ditegur sampai 3 kali. Kalau siswanya tetap bermain hp setelah teguran 3 kali maka hp siswa tersebut disita dan dikembalikan saat selesai pembelajaran”. (Hasil wawancara dengan siswa kelas 12 berinisial AV di SMA Negeri 1 Sedayu pada hari Jum’at tanggal 06 Desember 2019).

Dari pernyataan siswa diatas bapak IR sudah memberikan peran sebagai pendidik dengan cara tegas kepada siswanya jika melanggar norma sekolah dan norma agama. Jadi, dapat disimpulkan bapak IR sudah menjalankan syarat peran guru PAI sebagai pendidik dan pengajar dengan penuh rasa tanggung jawab.

Ketiga, bapak MU kelas 12 selaku guru PAI di SMA Negeri 1 Sedayu juga sudah sepenuhnya menjalankan tanggung jawab sepenuhnya sebagai pendidik dan pengajar. Hal ini disampaikan oleh bapak MU sebagai berikut:

“Pernah dan saya memberi teguran dan nasihat, jika 3 kali tidak bisa ditegur dan ngeyel, maka hp saya sita dan saya kembalikan saat selesai pembelajaran saya”. (Hasil wawancara dengan guru

PAI berinisial bapak MU di SMA Negeri 1 Sedayu pada hari Senin tanggal 02 Desember 2019).

Dari pernyataan bapak MU diatas dapat kita ketahui bahwa beliau mendidik siswanya dengan penuh tanggung jawab. Hal tersebut dapat dilihat contohnya ketika siswa bermain hp saat jam pembelajaran, bapak MU menegur dan ketika siswa tetap ngeyel, maka bapak MU menyita hp tersebut dan dikembalikan setelah jam pembelajaran selesai. Selain itu juga bapak MU dalam menghadapi kenakalan siswanya, beliau tidak marah dan melakukan pendekatan personal. Setelah melakukan pendekatan personal beliau memberikan motivasi dan saran. Hal ini disampaikan bapak MU sebagai berikut:

“Saya dekati, saya tanyakan permasalahannya. Contohnya kelas 12 yang sudah mulai berubah akhlaknya menjadi lebih baik lagi. Contohnya ada siswa saya yang sering kelahi, karena faktornya adalah orang tuanya yang cerai dan dia butuh figur untuk dirinya. Nah saya dekati dan menanyakan permasalahan tersebut, kemudian setelah itu memberikan masukan, contohnya saya menyuruh dia berdoa kepada Allah setiap selesai sholat orang tuanya untuk damai, intinya mendoakan yang baik-baik. Akhirnya anak tersebut berubah, sedikit demi sedikit. Sehingga dengan cara pendekatan, menanyakan permasalahan dan memberikan solusi secara bertahap, menurut saya anak tersebut berubah menjadi lebih baik lagi. Satu lagi ketika murid bertanya dalam hal konteks apapun itu kita jangan sampai menyalahkan dia tetapi memberikan solusi ke dia tanpa menyalahkan satu sama lain. Hal itulah, saya diterima masukannya kepada dia”. (Hasil wawancara dengan guru PAI berinisial bapak MU di SMA Negeri 1 Sedayu pada hari Senin tanggal 02 Desember 2019).

Dari pernyataan bapak MU diatas, dapat diketahui bahwa beliau dalam menghadapi kenakalan siswanya dengan melalui pendekatan, menanyakan permasalahan dan memberikan solusi secara bertahap. Menurut beliau cara tersebut siswa bisa berubah menjadi baik lagi. “Kasus yang pernah bapak MU temui adalah siswi yang hamil, namun perutnya belum membesar. Siswi tersebut menanyakan sekitar bab hubungan suami istri kepada bapak MU. Dan bapak MU mulai curiga dengan pertanyaan siswi tersebut. Hingga pada akhirnya beliau menjelaskan dan memberikan masukan. Akhirnya siswi tersebut paham dan keluar dari sekolah. Tidak lama bapak MU mendapat undangan dari siswi tersebut untuk menghadiri pernikahan siswi tersebut dengan siswa yang sudah menghamili siswi tersebut”. (Hasil wawancara dengan bapak MU yang sangat panjang ceritanya, sehingga peneliti hanya bisa menyampaikan dengan singkat di skripsi ini, di SMA Negeri 1 Sedayu pada hari Senin tanggal 02 Desember 2019). Jadi kesimpulannya bahwa dengan melakukan pendekatan bisa mengetahui permasalahan siswa, dan guru juga bisa memberikan masukan yang dapat diterima siswa tersebut.

Sedangkan dalam hal peran bapak MU sebagai pengajar adalah beliau lebih suka praktik. Hal ini disampaikan sebagai berikut:

“.....terkadang untuk mendukung pembelajaran saya mengajak anak-anak ke KUA untuk menyaksikan pernikahan secara

langsung dan melihat praktik sholat jenazah dan menyaksikan proses perhitungan warisan, kadang juga ke Bank Muamalat. Sehingga dengan anak-anak melihat praktik tersebut, anak-anak bisa benar-benar paham dan menerapkan di kehidupannya”. (Hasil wawancara dengan guru PAI berinisial bapak MU di SMA Negeri 1 Sedayu pada hari Senin tanggal 02 Desember 2019).

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa bapak MU telah memberikan peran sebagai pengajar dengan penuh rasa tanggung jawab. Hal tersebut dapat dilihat selain bapak MU memberikan teori pembelajaran di dalam kelas, beliau juga mengajak siswanya untuk menyaksikan secara nyata pada bab tertentu. Contohnya menyaksikan pernikahan di KUA, menyaksikan praktik sholat jenazah, dan menyaksikan proses perhitungan warisan. Hal tersebut juga dikuatkan oleh siswanya yang berinisial ME sebagai berikut:

“.....Kemudian kalau pak Muslikhun beliau ide-idenya bagus dan suka praktik daripada hanya teori saja.....”. (Hasil wawancara siswa berinisial ME di SMA Negeri 1 Sedayu pada hari Jum'at tanggal 06 Desember 2019).

Dari pernyataan siswa berinisial ME diatas dapat disimpulkan bahwa benar bapak MU sering melakukan pembelajaran praktik di luar kelas. Jadi, kesimpulannya bapak MU sudah memiliki peran sebagai pengajar yang memiliki penuh tanggung jawab.

Dari ketiga guru PAI kelas 12 diatas sudah memenuhi syarat untuk menjalankan peran sebagai pendidik dan pengajar. Peneliti menyimpulkan bahwa guru PAI kelas 12 sudah dikategorikan sudah baik dalam menjalankan peran sebagai pendidik dan pengajar.

Dari pemaparan syarat-syarat untuk melaksanakan peran guru sebagai pendidik dan pengajar, kepala sekolah yang berinisial bapak SU juga menambahkan bahwa kompetensi kepribadian guru PAI kelas 12 sudah baik. Hal tersebut dinyatakan oleh bapak SU sebagai berikut:

“Ya secara kepribadian sudah, terutama untuk kelas 12 mapel PAI yang diampu oleh pak Irfai (IR), pak Tarmuji (TA), dan pak Muslikhun (MU)”. (Hasil wawancara dengan kepala sekolah berinisial bapak SU di SMA Negeri 1 Sedayu pada hari Senin tanggal 16 Desember 2019).

Dari pernyataan bapak kepala sekolah berinisial bapak SU, menyatakan bahwa ketiga guru PAI kelas 12 di SMA Negeri 1 Sedayu sudah memiliki kriteria syarat kepribadian yang baik. Dan peneliti juga menyimpulkan dari syarat untuk menjalankan peran guru PAI sebagai pengajar dan pendidik sudah dikategorikan baik. Hal tersebut sudah dibuktikan dari teori syarat peran guru PAI sebagai pendidik dan pengajar yang dikemukakan oleh ahli dan hasil wawancara oleh siswa kelas 12 SMA Negeri 1 Sedayu dan kepala sekolah SMA Negeri 1 Sedayu yang

menyatakan sudah baik dengan sesuai syarat peran guru PAI sebagai pendidik dan pengajar.

Menurut peneliti ketika melihat peran guru PAI sebagai pendidik, dapat dikatakan saling berkaitan dengan peran guru PAI sebagai motivator. Alasannya ketika guru mendidik siswanya terutama terhadap siswa yang nakal, maka guru memerlukan peran sebagai motivator. Guru PAI sebagai motivator inilah yang dapat menjalankan tugas peran sebagai pendidik dengan maksimal. Guru PAI kelas 12 SMA Negeri 1 Sedayu menurut peneliti sudah memiliki peran sebagai motivator yang baik. Hal tersebut dapat dibuktikan dari hasil diatas bahwa bapak TA ketika melihat siswa yang memiliki masalah, beliau melakukan pendekatan. Sedangkan bapak IR sendiri terlihat pada ketegasannya ketika siswa ngeyel bermain hp di kelas saat jam pembelajaran. Selanjutnya untuk bapak MU sendiri beliau juga melakukan pendekatan kepada siswa untuk mengetahui permasalahan siswa, dan beliau memberikan masukan yang dapat diterima oleh siswanya.

2. Guru PAI sebagai fasilitator

Dampak positif dari smartphone yaitu siswa dapat mengakses hal-hal yang belum dimengerti, terutama tentang ilmu pengetahuan. Peran guru dalam penggunaan smartphone oleh siswa disini adalah guru berusaha untuk

menjalankan peran guru sebagai fasilitator. Darimi (2015: 708) menyatakan bahwa “fungsi guru sebagai fasilitator adalah disaat proses belajar mengajar guru dituntut bisa memberikan sumber belajar. Adapun sumber belajar yang dimaksud seperti buku teks, majalah, surat kabar dan lain-lain”. Berhubung saat ini adalah era revolusi industri 4.0 guru memberikan sumber belajar melalui media yang bernama google yang dapat diakses melalui smartphone yang didukung dengan internet. Manfaat google sendiri dapat memberikan informasi wawasan pengetahuan yang belum dimengerti siswa. Pada saat ini guru terutama guru PAI mendukung siswa untuk menggunakan smartphone di kelas saat pembelajaran berlangsung fungsinya adalah untuk mengembangkan pengetahuan siswa. Salah satu waktu yang diperbolehkan guru PAI untuk mengakses internet melalui smartphone adalah ketika diskusi grup. Hal ini diungkapkan oleh guru PAI berinisial bapak TA sebagai berikut:

“Siswa membawa hp diperbolehkan tapi saat pembelajaran, hp disimpan mas dan jangan digunakan. Kecuali pada saat pembelajaran yang memerlukan alat bantu seperti browsing atau mencari-cari materi yang biasanya kalau pada saat pembelajaran saya digunakan yang waktu-waktu pembelajaran presentasi, diskusi, kemudian ada tanya jawab. Disitulah siswa diharapkan mempunyai pertanyaan yang bagus dan mempunyai jawaban yang bagus, sehingga saya sarankan untuk mencari sumber-sumber di internet. Tapi kalau diluar itu ya tidak diperkenankan dalam pembelajaran. Kecuali memang materi-materi atau model-model yang menggunakan alat bantu itu untuk mencari sumber tersebut. Karena ternyata anak bisa mencari jawaban dengan baik. Yang dulunya belum tau, siswa bisa mencari dengan smartphone ini, sehingga mendapatkan jawaban-jawaban yang bagus. Tapi pada akhirnya nanti kita juga arahkan jawaban yang tepat kepada siswa”. (hasil wawancara dengan guru PAI berinisial bapak

TA di SMA Negeri 1 Sedayu pada hari Kamis tanggal 28 November 2019).

Dari pernyataan guru PAI berinisial bapak TA diketahui bahwa penggunaan smartphone di era revolusi industri 4.0 menjadi kebutuhan dalam proses pembelajaran pada kelas 12 SMA Negeri 1 Sedayu. Pengetahuan siswa dapat berkembang lebih cepat dengan kehadiran internet. Internet dapat membantu siswa dalam menemukan materi-materi atau model-model pembelajaran. Dan dari hasil wawancara dengan bapak TA diatas, dapat diketahui bahwa beliau sudah menjalankan perannya sebagai fasilitator, yaitu dengan cara memanfaatkan smartphone siswa sebagai sumber belajar siswa. Terbukti smartphone siswa boleh digunakan saat presentasi, diskusi, kemudian tanya jawab. Disini harapannya siswa mampu mempunyai pertanyaan dan jawaban yang bagus dari hasil browsing. Tapi pada akhirnya nanti guru PAI juga mengarahkan jawaban yang tepat kepada siswa, sehingga siswa bisa mengetahui jawaban yang benar dan yang salah. Pernyataan dari bapak TA ini juga sudah dilakukan oleh bapak IR dan bapak MU.

Peran guru PAI sebagai fasilitator di SMA Negeri 1 Sedayu juga mempunyai keunikan yang dilakukan oleh bapak MU. Keunikan ini adalah selain bapak MU mendidik atau mentransfer ilmu kepada siswanya. Beliau juga mempraktikan hasil dari mentransfer ilmu tersebut. Hal ini disampaikan oleh bapak TA sebagai berikut:

“Iya sudah dengan sepenuh hati, terkadang untuk mendukung pembelajaran saya mengajak anak-anak ke KUA untuk menyaksikan pernikahan secara langsung dan melihat praktik sholat jenazah dan menyaksikan proses perhitungan warisan, kadang juga ke Bank Muamalat. Sehingga dengan anak-anak melihat praktik tersebut, anak-anak bisa benar-benar paham dan menerapkan di kehidupannya”. (Hasil wawancara dengan guru PAI berinisial bapak MU di SMA Negeri 1 Sedayu pada hari Senin tanggal 02 Desember 2019).

Dari pernyataan bapak MU diatas, nampak bahwa bapak MU sebagai fasilitator dengan cara selain memberikan pembelajaran di kelas, juga mengajak siswanya untuk melihat langsung praktiknya. Misalkan bapak TA mengajar bab nikah maka praktiknya langsung datang ke KUA melihat proses pernikahan. Dari keunikan yang bapak MU lakukan, bisa menjadi contoh bagi bapak TA dan bapak IR.

Guru PAI menggunakan berbagai media untuk membantu proses mengajar, sesuai dengan kondisi saat ini yang memasuki era revolusi industri 4.0. Media tersebut seperti proyektor, laptop, dan beberapa aplikasi pendukung yaitu seperti microsoft power point. Hal ini diungkapkan oleh guru PAI berinisial bapak TA berikut ini:

“Saya pada saat mengajar menggunakan media video atau proyektor. Karena proyektor disetiap kelas ada. Anak-anak juga membuat materi dengan PPT dan mempresentasikan lewat proyektor. Menurut saya itu termasuk media di era revolusi industri 4.0. Jadi tidak hanya sekedar PPT tapi ditambah dengan video-video terkait materi pembelajaran saat itu. Dan saya sekarang sedang belajar google form agar siswa dapat menggunakan hp untuk membuka soal-soal dari

saya di google form tersebut”. (hasil wawancara dengan guru PAI berinisial bapak TA di SMA Negeri 1 Sedayu pada hari Kamis tanggal 28 November 2019).

Berdasarkan pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru PAI mampu memanfaatkan teknologi-teknologi yang tersedia di era revolusi industri 4.0 untuk menunjang proses mengajar. Era revolusi industri 4.0 semakin dirasakan oleh guru melalui berbagai fasilitas yang disediakan oleh SMA Negeri 1 Sedayu seperti tersedianya proyektor di setiap ruang kelas, laboratorium komputer, dan WiFi. WiFi hanya digunakan oleh guru saja, dan dirahasiakan oleh siswanya, alasannya agar siswa tidak bermain game online saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Pelaksanaan Ujian Nasional di SMA Negeri 1 Sedayu sudah menggunakan sistem komputerisasi, yaitu menggunakan komputer sebagai media pengerjaan ujian. SMA Negeri 1 Sedayu melakukan Ujian Nasional Berbasis Kompeten (UNBK) sejak tahun 2017 (informasi ini didapatkan dari hasil bertanya dengan Waka Kurikulum).

Kepala sekolah dalam membantu peran guru PAI dalam menghadapi degradasi moral siswa pada era revolusi industri 4.0 ini caranya membuat norma sekolah. Alasannya agar kenakalan siswa SMA Negeri 1 Sedayu bisa diminimalisir melalui norma sekolah. Hal ini disampaikan oleh kepala sekolah SMA Negeri 1 Sedayu yang berinisial bapak SU sebagai berikut:

“Yang jelas harus mengetahui permasalahannya atau latar belakangnya apa, sehingga kita bisa menentukan suatu tindakan. Jadi kalau latar belakangnya adalah hp, ya maka pengaturan penggunaan hp, kalau latar belakangnya adalah motor maka harus ada aturan yang kalau belum punya SIM, tidak diperbolehkan bawa motor. Dan juga kaitannya dengan keteladanan, harus menghimbau semua guru, tidak hanya guru agama, karena semua harus menjadi contoh. Dalam perkataan maupun sikap, yang terpenting adalah keteladanan.....”. (Hasil wawancara dengan kepala sekolah berinisial bapak SU di SMA Negeri 1 Sedayu pada hari Senin tanggal 16 Desember 2019).

Dari pernyataan bapak SU diatas dapat diketahui bahwa sekolah pertama harus mengetahui latar belakang permasalahan, setelah mengetahui hal tersebut sekolah mulai membuat peraturan atau norma yang harus dipatuhi oleh warga sekolah. Dengan adanya norma atau peraturan tersebut, maka harapannya siswa tidak banyak melakukan kenakalan yang meresahkan warga sekolah maupun lingkungan sekitar sekolah. Selain itu juga guru PAI di SMA Negeri 1 Sedayu juga mempunyai upaya dalam memperbaiki moral siswa yang kurang baik. Hal ini disampaikan oleh kepala sekolah sebagai berikut:

“Melalui berbagai cara. Baik secara formal, kurikuler (dalam pembelajaran), intra-kuler (contohnya dalam peringatan-peringatan: peringatan nabi, Qurban, nuzulul qur’an), dan ekstrakurikuler (melalui Iqro’ dan murotal, disini wajib diikuti oleh kelas 10 dan 11). Kegiatan iqro’ dan murotal itu sore”. (Hasil wawancara dengan kepala sekolah berinisial bapak SU di SMA Negeri 1 Sedayu pada hari Senin tanggal 16 Desember 2019).

Dari pernyataan diatas guru PAI juga bekerjasama dengan kepala sekolah dalam memperbaiki siswa yang kurang baik. Dengan cara

mengadakan program kurikuler, intra-kuler, dan ekstrakurikuler. Hal ini juga dijelaskan oleh bapak TA, adapun program kerohanian di SMA Negeri 1 Sedayu yaitu:

- a. Program tadarus pagi, kegiatan ini dilaksanakan setelah bel sekolah pertama berbunyi sampai sebelum jam pertama pembelajaran dimulai. Kegiatan program tadarus pagi ini diikuti oleh seluruh siswa dan guru yang dipimpin melalui speaker sekolah. Kegiatan tadarus pagi ini dilaksanakan setiap hari Kamis dan Jum'at, selain hari tersebut diisi program literasi. Selanjutnya, ada program wajib untuk kelas 10 yaitu bimbingan tadarus dan dzikir pagi yang dilaksanakan setiap hari pada jam ke-0 secara bergantian setiap harinya dan bertempat di masjid sekolah.
- b. Pembiasaan sholat dhuha, diharapkan semua siswa setiap minggu walaupun hanya ada 2 atau 3 kali ada sholat dhuha di masjid sekolah.
- c. Sholat dhuhur dan asar berjamaah, seluruh guru mengarahkan siswanya untuk menjalankan sholat dhuhur dan asar secara berjamaah di masjid sekolah.
- d. Kultum setelah sholat dhuhur setiap hari yang dilaksanakan oleh siswa organisasi ROHIS SMA Negeri 1 Sedayu.
- e. Pengajian per-kelas, dilaksanakan bergantian tempatnya di rumah siswa. Dan diharapkan setiap semester ada pengajian walaupun hanya sekali.

Untuk yang mengisi pengajian bisa dari guru atau ustadz dari luar sekolah.

- f. Ekstra-kurikuler baca tulis al-Qur'an, dilaksanakan oleh setiap siswa. Bagi siswa yang sudah bisa baca al-Qur'an, siswa bisa mengikuti program tartil/ murotal. Dan ada program Qiroah yang diperuntukkan bagi siswa yang sudah mahir baca al-Qur'an dan memiliki kompetensi dibidang Qiroah. Program ekstra-kurikuler ini dilaksanakan setiap hari Senin ba'da sholat Asar sampai jam 16.30 WIB.
- g. Pengajian hari-hari besar Islam, seperti pengajian Isra' Miraj, maulid Nabi, pesantren ramadhan. Kemudian juga ada kegiatan Idul Adha.

Dari penjelasan tentang peran guru PAI sebagai pendidik, pengajar, motivator dan fasilitator sudah menunjukkan kategori baik. Hal tersebut dapat di lihat dari penjelasan diatas.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah, hasil penelitian dan pembahasan yang sudah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Degradasi Moral Siswa Pada Era Revolusi Industri 4.0 Di SMA Negeri 1 Sedayu

Bentuk kenakalan degradasi moral siswa di SMA Negeri 1 Sedayu yaitu:

1) Bicara kurang sopan terhadap guru, 2) Tidak disiplin yaitu terlambat datang ke sekolah, 3) pacaran, 4) tawuran, 5) dandanan siswi yang berlebihan, 6) Hamil di luar nikah, 7) bermain game online, 8) nonton video-video yang tidak layak ditonton, 9) Nge-geng. Adapun degradasi moral yang berkaitan dengan era revolusi industri 4.0 yaitu: 1) Bermain game online, 2) Nonton video-video yang tidak layak ditonton, 3) Nge-geng.

2. Kompetensi Kepribadian Guru PAI

Guru PAI kelas 12 sudah menjalankan kompetensi kepribadiannya dengan baik. Guru PAI kelas 12 masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan pada setiap indikator kompetensi kepribadian. Kualitas

kompetensi kepribadian guru dinilai didasarkan pada bagaimana seorang guru PAI dapat memahami indikator-indikator kompetensi kepribadian, kemudian dapat mengimplementasikannya. Dan kesimpulannya guru PAI kelas 12 sudah menjalankan kompetensi kepribadian dengan baik.

3. Peran Guru PAI Dalam Menghadapi Degradasi Moral Siswa Era Revolusi Industri 4.0 di SMA Negeri 1 Sedayu

Guru PAI dalam menghadapi dampak positif dan negatif era revolusi industri 4.0 kepada siswa yaitu dengan melalui peran guru PAI. Adapun perannya sebagai: 1) guru sebagai pengajar dan pendidik, 2) guru sebagai motivator, 3) guru sebagai fasilitator, 4) guru sebagai pembimbing, 5) guru sebagai evaluator. Namun pada penelitian ini peneliti melihat guru PAI di SMA Negeri 1 Sedayu sudah melakukan beberapa peran yaitu: 1) guru sebagai pengajar dan pendidik, 2) guru sebagai motivator, dan 3) guru sebagai fasilitator. Kesimpulan dari hasil pembahasan terkait peran guru PAI dalam menghadapi degradasi moral siswa era revolusi industri 4.0 di SMA Negeri 1 Sedayu sudah memberikan peran yang begitu penting. Hal ini terlihat ketika guru PAI kelas 12 menjalankan perannya sebagai pendidik, pengajar, motivator dan fasilitator yang didukung oleh kepala sekolah.